

TESIS

**PERAN MAJLIS ISTIGHOTSAH DALAM PENDIDIKAN
KEAGAMAAN NONFORMAL: KORELASI KEKHUSYUKAN
DAN KETENANGAN JIWA JAMAAH DI MAJLIS
ISTIGHOTSAH 'LATANSA', KALIMANTAN TIMUR**



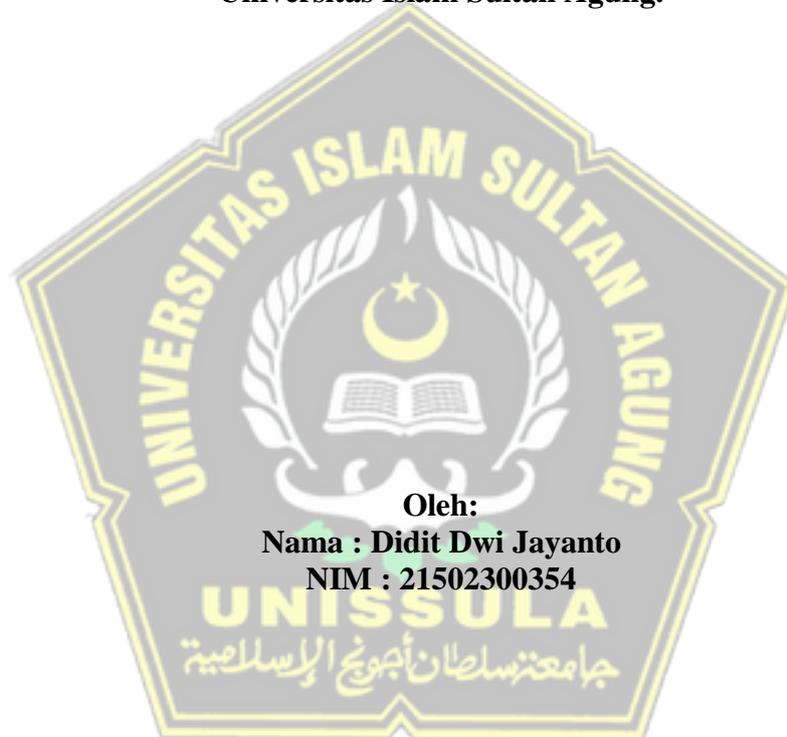
**Nama : Didit Dwi Jayanto
NIM : 21502300354**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

**PERAN MAJLIS ISTIGHOTSAH DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN
NONFORMAL: KORELASI KEKHUSYUKAN DAN KETENANGAN
JIWA JAMAAH DI MAJLIS ISTIGHOTSAH 'LATANSA',
KALIMANTAN TIMUR**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.**



Oleh:

Nama : Didit Dwi Jayanto

NIM : 21502300354

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**PERAN MAJLIS ISTIGHOTSAH DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN
NONFORMAL: KORELASI KEKHUSYUKAN DAN KETENANGAN
JIWA JAMAAH DI MAJLIS ISTIGHOTSAH 'LATANSA',
KALIMANTAN TIMUR**

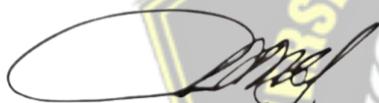
Oleh :

Nama : Didit Dwi Jayanto

NIM : 21502300354

Telah disetujui oleh :

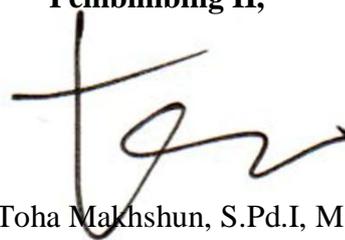
Pembimbing I,



Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK 211523037

Pembimbing II,



Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I

NIK 211514022

Mengetahui:

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK.210513020

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didit Dwi Jayanto
NIM : 21502300354
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/ Disertasi~~
* dengan judul:

**PERAN MAJLIS ISTIGHOTSAAH DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN
NONFORMAL: KORELASI KEKHUSYUKAN DAN KETENANGAN
JIWA JAMAAH DI MAJLIS ISTIGHOTSAAH 'LATANSA', KALIMANTAN
TIMUR**

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 26 Mei 2025

Menyatakan,



(Didit Dwi Jayanto)

*Coret yang tidak Perlu

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “*Peran Majelis Istighotsah Dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyukan Dan Ketenangan Jiwa Jamaah Di Majelis Istighotsah ‘Latansa’, Kalimantan Timur*” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 26 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Didit Dwi Jayanto

NIM: 21502300354

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**PERAN MAJLIS ISTIGHOTSAH DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN
NONFORMAL: KORELASI KEKHUSYUKAN DAN KETENANGAN
JIWA JAMAAH DI MAJLIS ISTIGHOTSAH ‘LATANSA’,
KALIMANTAN TIMUR**

Oleh :
DIDIT DWI JAYANTO
21502300354

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 16 Mei 2025

Penguji I,

Dr. Muna Yustut Madrah, MA

NIK 211516027

Penguji II,

Dr. Ahmad Mujib, M.A

NIK 211509014

Penguji III,

Dr. Choeroni, S.HI, M.Ag., M.Pd.I

NIK 211510018

Mengetahui,
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK 210513020

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan
untuk ibu tercinta
yang kasih sayangnya tak berujung hingga kapanpun



Serta kupersembahkan
untuk istri dan anak-anakku
dukungan dan cinta kalian adalah semangatku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian yang berjudul “ Peran Majelis Istighotsah Dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyukan Dan Ketenangan Jiwa Jamaah Di Majelis Istighotsah ‘Latansa’, Kalimantan Timur” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran dzikir dalam kehidupan spiritual umat Islam, khususnya dalam menciptakan ketenangan jiwa di tengah berbagai tekanan hidup. Dzikir istighotsah, sebagai salah satu bentuk ibadah kolektif yang sarat makna spiritual, menjadi fokus penelitian untuk melihat sejauh mana kekhusyuan dalam pelaksanaannya berhubungan dengan ketenangan batin para jamaah.

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya laporan ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H, M.Hum., selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program, dan Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang.
4. Asmaji Muchtar, Ph.D selaku Pembimbing I dan Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

6. Teman-teman mahasiswa Pasca MPAI Unissula atas dukungan, support dan kekompakannya.
7. Pengurus dan jamaah Majelis Istighotsah Latansa Krayan Jaya yang telah memberikan izin dan partisipasi dalam penelitian ini.
8. Penghargaan yang tulus saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi, khususnya dalam bidang psikologi Islam, pendidikan, serta pengembangan spiritual masyarakat.

Paser, 26 Mei 2025



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Kata Pengantar	iv
Halaman Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	7
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	9
1.7. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori	13
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	39
2.3. Kerangka Berfikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	44
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	46
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	47
3.5. Keabsahan Data..	49
3.6. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Data	52
4.2. Temuan Penelitian	56
4.3. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	81

5.2. Implikasi	83
5.3. Keterbatasan Penelitian	84
5.4. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Didit Dwi Jayanto, 2025, Peran Majelis Istighotsah Dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyukan Dan Ketenangan Jiwa Jamaah Di Majelis Istighotsah 'Latansa', Kalimantan Timur.

Pembimbing: Asmaji Muchtar, Ph.D., Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I

Kata Kunci: Majelis Istighotsah, Pendidikan Keagamaan Nonformal, Kekhusyukan, Ketenangan Jiwa, Dzikir, Spiritualitas Jamaah

Penelitian ini membahas peran Majelis Istighotsah sebagai sarana pendidikan keagamaan nonformal yang berfokus pada pembentukan aspek spiritual jamaah, khususnya dalam meningkatkan kekhusyukan beribadah dan ketenangan jiwa. Studi ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap kegiatan keagamaan berbasis dzikir dan doa bersama, sebagai bentuk pencarian makna hidup dan solusi atas tekanan psikologis dalam kehidupan modern. Lokasi penelitian difokuskan pada Majelis Istighotsah 'Latansa' di Kalimantan Timur, yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan keagamaan berbasis istighotsah setiap pekan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus majlis, tokoh agama, serta jamaah aktif, dan dokumentasi kegiatan. Fokus analisis diarahkan pada dua variabel utama, yaitu: (1) kekhusyukan dalam beribadah, dan (2) ketenangan jiwa jamaah, yang dikaji dalam korelasinya dengan intensitas keikutsertaan jamaah dalam kegiatan majlis istighotsah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Istighotsah 'Latansa' memiliki peran strategis dalam membina aspek keagamaan jamaah secara nonformal. Melalui pendekatan spiritual yang bersifat rutin, sederhana, namun mendalam, jamaah dibimbing untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT melalui lantunan dzikir, istighfar, dan pembacaan doa-doa ma'tsurat. Aktivitas ini secara langsung membentuk suasana batin yang lebih khuyu dalam beribadah dan berdampak pada peningkatan ketenangan jiwa.

Dari analisis korelatif, ditemukan bahwa semakin sering seseorang mengikuti kegiatan istighotsah, semakin tinggi pula tingkat kekhusyukan dan ketenangan yang dirasakan. Jamaah mengaku merasakan perubahan signifikan dalam kualitas spiritual mereka, seperti lebih tenang dalam menghadapi masalah hidup, lebih sabar, serta lebih termotivasi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah. Majelis ini juga terbukti berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan informal, tempat berbagi pengalaman religius, memperdalam ilmu agama secara praktis, serta memperkuat ikatan sosial antarjamaah.

Dengan demikian, keberadaan Majelis Istighotsah 'Latansa' tidak hanya difungsikan sebagai forum spiritual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan keagamaan nonformal yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan emosional dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan dan penguatan majlis serupa sebagai bagian dari strategi peningkatan pendidikan keagamaan masyarakat di era modern.

ABSTRACT

Didit Dwi Jayanto, 2025, Peran Majelis Istighotsah Dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyukan Dan Ketenangan Jiwa Jamaah Di Majelis Istighotsah 'Latansa', Kalimantan Timur.

Supervisors: Asmaji Muchtar, Ph.D., Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I

Keywords: Majelis Istighotsah, Non-formal Religious Education, Devotion, Inner Peace, Dzikir, Spirituality.

This study explores the role of the *Majlis Istighotsah* as a form of non-formal religious education that focuses on nurturing the spiritual dimension of its congregation, particularly in enhancing devotion (*khusyuk*) during worship and fostering inner peace. The research is driven by the growing interest among the public in spiritual gatherings centered on *dzikir* (remembrance of God) and collective supplication, which are increasingly seen as pathways to finding life's meaning and coping with psychological pressures in modern life. The study is centered on *Majlis Istighotsah Latansa*, located in East Kalimantan, which consistently holds weekly *istighotsah* sessions.

This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing participant observation, in-depth interviews with majlis leaders, religious figures, and active congregants, as well as documentation of the activities. The analysis focuses on two main variables: (1) devotion in worship (*khusyuk*) and (2) inner peace of the participants, both examined in correlation with the frequency of participation in the *istighotsah* activities.

The findings reveal that *Majlis Istighotsah Latansa* plays a strategic role in cultivating the religious values of the congregation through non-formal spiritual education. Through a consistent and emotionally resonant practice of *dzikir*, repentance, and recitation of prophetic prayers, the majlis guides participants to strengthen their connection with Allah SWT. These practices contribute directly to increasing spiritual devotion and achieving a deeper sense of tranquility.

Correlational analysis shows that the more frequently individuals attend *istighotsah*, the higher their reported levels of spiritual focus and inner calm. Participants describe significant changes in their spiritual quality, including a calmer approach to life challenges, increased patience, and a stronger motivation to perform both obligatory and voluntary acts of worship. The majlis also serves as a learning space for religious values, enabling practical religious knowledge, spiritual experience sharing, and fostering social cohesion among its members.

In conclusion, *Majlis Istighotsah Latansa* functions not only as a spiritual forum but also as an effective non-formal religious educational institution. It internalizes Islamic values through emotionally engaging and spiritually transformative means. This study recommends the development and empowerment of similar religious forums as part of a broader strategy to strengthen community-based religious education in modern society.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan karakter dan moral masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan beragama, pendidikan tidak hanya berlangsung dalam bentuk formal melalui sekolah dan madrasah, tetapi juga berkembang dalam bentuk nonformal seperti majlis taklim, halaqah, dan majlis istighotsah. Pendidikan nonformal ini sangat penting karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung, fleksibel, dan kontekstual (Nata, 2016: 89).

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang religius, pendidikan keagamaan memiliki peran yang tak terpisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk formal seperti madrasah, pesantren, atau sekolah umum berbasis agama, tetapi juga berkembang secara signifikan dalam bentuk nonformal. Salah satu wujud pendidikan keagamaan nonformal yang semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat adalah majlis dzikir dan istighotsah.

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang berkembang di tengah masyarakat adalah majlis istighotsah, yakni kegiatan dzikir dan doa bersama untuk memohon pertolongan Allah atas berbagai kesulitan hidup. Di beberapa wilayah, termasuk Kalimantan Timur, istighotsah bukan hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai keislaman, introspeksi diri, dan penguatan keimanan jamaah (Shihab, 2000: 227).

Istighotsah adalah bentuk doa bersama yang dilakukan dalam komunitas, biasanya dengan membaca dzikir dan doa-doa tertentu secara berjamaah untuk memohon pertolongan Allah dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Di berbagai daerah di Indonesia, majlis istighotsah tidak hanya menjadi tempat spiritual, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran keagamaan dan pembentukan karakter religius secara nonformal.

Majlis Istighotsah 'Latansa' merupakan salah satu komunitas keagamaan yang aktif dan konsisten dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan nonformal. Kegiatan rutin mereka mencakup dzikir berjamaah, pembacaan doa-doa warisan ulama salaf, tausiyah, dan bimbingan spiritual. Menariknya, keberadaan majlis ini tidak hanya dinilai dari aspek ibadah kolektif, tetapi juga dari dampak psikologis yang dirasakan oleh jamaah—khususnya terkait kekhusyukan dalam ibadah dan ketenangan jiwa (Taufiq, 2021: 155)

Majlis Istighotsah 'Latansa' yang berada di Kalimantan Timur merupakan salah satu contoh nyata dari berkembangnya lembaga keagamaan nonformal yang aktif dan diminati oleh masyarakat. Berdiri atas dasar kepedulian terhadap kondisi spiritual umat, majlis ini rutin mengadakan kegiatan dzikir, doa bersama, ceramah keagamaan, serta pembinaan rohani. Keunikan majlis ini tidak hanya terletak pada ritual keagamaannya, tetapi juga pada dampaknya terhadap kehidupan psikologis dan spiritual jamaah, yang tercermin dalam meningkatnya kekhusyukan beribadah dan perasaan tenang dalam menghadapi kehidupan.

Kondisi masyarakat saat ini menunjukkan adanya peningkatan tekanan hidup, mulai dari persoalan ekonomi, sosial, hingga psikologis. Fenomena ini

memicu keresahan batin dan krisis spiritual, sehingga masyarakat mencari ruang-ruang yang mampu memberikan ketenangan, termasuk dalam forum religius seperti istighotsah (Baidhawy, 2005: 143). Majelis istighotsah berperan sebagai oase spiritual, di mana jamaah tidak hanya mendapatkan ketenangan hati, tetapi juga bimbingan guna membangun hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama.

Namun, peran majlis ini dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal belum banyak dikaji secara akademis. Apakah majlis istighotsah hanya berfungsi sebagai ruang ritual atau juga sebagai tempat pembelajaran nilai-nilai agama secara mendalam? Bagaimana metode atau pendekatan yang digunakan oleh pengelola majlis dalam menyampaikan nilai keislaman kepada jamaahnya? Sejauh mana keikutsertaan jamaah dalam majlis ini berkontribusi terhadap peningkatan kekhusyukan beribadah dan ketenangan jiwa?.

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali peran aktual majlis istighotsah sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan jiwa dan karakter religius masyarakat. Dengan mengambil studi kasus Majelis Istighotsah 'Latansa' di Kalimantan Timur, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang mekanisme, manfaat, serta dampak psikospiritual dari kegiatan istighotsah dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal.

Lebih jauh, kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kekhusyukan dalam mengikuti majlis istighotsah dan tingkat ketenangan jiwa jamaah. Kekhusyukan dalam konteks ini bukan hanya sekadar

aspek ritual formal, melainkan merupakan refleksi dari pemahaman mendalam terhadap makna ibadah, keikhlasan dalam berdoa, serta keterhubungan hati kepada Tuhan. Sementara itu, ketenangan jiwa dapat dilihat dari aspek psikologis jamaah yang tercermin dalam keseharian mereka, seperti sikap sabar, Ikhlas, optimis, tidak mudah stres, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas.

Dengan memahami peran ini secara utuh, maka majlis istighotsah tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas tradisional semata, tetapi sebagai sarana efektif dalam penguatan spiritual umat dan salah satu bentuk nyata dari pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Namun demikian, belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus membahas peran majlis istighotsah dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal, serta korelasinya dengan kondisi psikospiritual jamaah. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana peran Majelis Istighotsah 'Latansa' dalam memberikan pendidikan keagamaan secara nonformal? Bagaimana korelasi antara kekhusyukan jamaah dalam istighotsah dan ketenangan jiwa yang mereka rasakan?

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini ingin menggali secara mendalam peran majlis istighotsah sebagai wadah pendidikan dan terapi spiritual masyarakat. Dengan fokus pada Majelis Istighotsah 'Latansa' di Kalimantan Timur, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kegiatan istighotsah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan spiritualitas masyarakat modern.

Latar belakang yang telah dijelaskan dan hasil observasi yang diperoleh menjadi dasar dilakukannya penelitian ini mengenai Peran Majelis Istighotsah Dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyukan Dan Ketenangan Jiwa Jamaah Di Majelis Istighotsah 'Latansa', Kalimantan Timur penting untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam masyarakat modern saat ini, kebutuhan akan pendidikan keagamaan yang bersifat aplikatif dan menyentuh aspek spiritual senantiasa meningkat. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan kehidupan seperti stres, tekanan sosial, dan menurunnya kekhusyukan dalam beribadah. Dari pengamatan awal terhadap kegiatan di Majelis Istighotsah 'Latansa', Kalimantan Timur, ditemukan beberapa fenomena yang melatarbelakangi pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Adapun identifikasi masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Minimnya perhatian terhadap pendidikan keagamaan nonformal

Pendidikan keagamaan selama ini lebih banyak difokuskan pada jalur formal seperti madrasah dan sekolah. Padahal, kegiatan nonformal seperti majlis istighotsah memiliki potensi besar dalam membina akhlak dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat secara praktis dan emosional. Namun, perannya sering kali tidak terdokumentasi atau tidak dikaji secara ilmiah.

2. Kurangnya kajian akademis tentang fungsi spiritual majlis istighotsah

Istighotsah sering hanya dipandang sebagai ritual doa bersama tanpa memperhatikan fungsi edukatif dan spiritual yang mendalam. Padahal, bagi sebagian jamaah, majlis ini menjadi ruang pembinaan ruhani dan pembentukan kesadaran religius secara konsisten. Perlu ada kajian yang menempatkan majlis ini sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal yang memiliki pengaruh terhadap kejiwaan jamaah.

3. Kekhusyukan dalam ibadah menjadi tantangan di era modern

Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam meraih kekhusyukan dalam beribadah karena disibukkan dengan rutinitas duniawi, tekanan pekerjaan, dan gangguan psikologis. Diperlukan media yang mampu mengembalikan fokus spiritual umat, dan majlis istighotsah menjadi salah satu ruang yang berpotensi memfasilitasi hal tersebut.

4. Tingginya kebutuhan masyarakat akan ketenangan jiwa

Dalam berbagai observasi sosial, masyarakat kini semakin rentan terhadap kecemasan, ketidaktenangan, bahkan gangguan emosional. Majlis istighotsah diyakini memberikan efek ketenangan jiwa bagi pesertanya, namun hal ini belum banyak dikaji secara terukur dan mendalam.

5. Belum diketahui secara pasti hubungan antara kekhusyukan dan ketenangan jiwa

Secara teori, kekhusyukan dalam beribadah diyakini mampu membawa ketenangan batin. Namun, belum ada data yang jelas mengenai sejauh mana korelasi antara dua aspek ini dalam konteks majlis istighotsah. Apakah jamaah yang lebih khusyuk juga merasakan ketenangan jiwa yang lebih besar? Inilah salah satu pertanyaan inti yang mendasari penelitian ini.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memerlukan pembatasan ruang lingkup agar kajian yang dilakukan menjadi lebih terfokus dan terarah. Mengingat adanya keterbatasan dari pihak peneliti, baik dalam hal kemampuan, waktu, tenaga, maupun dana, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut;

1. Lingkup Lokasi

Penelitian ini hanya difokuskan pada Majelis Istighotsah 'Latansa' yang berlokasi di Kalimantan Timur. Majelis atau forum istighotsah lain di luar lokasi ini tidak menjadi objek kajian.

2. Aspek Pendidikan Keagamaan Nonformal

Penelitian dibatasi pada bentuk-bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang dilakukan di Majelis Istighotsah 'Latansa', seperti ceramah, tausiyah, dan bimbingan spiritual, serta bagaimana hal tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengamalan keagamaan jamaah.

3. Fokus Peran Majelis Istighotsah

Kajian hanya mencakup peran Majelis Istighotsah sebagai media pendidikan keagamaan nonformal. Aspek lain seperti peran sosial, ekonomi, atau politik dari majlis tidak menjadi fokus utama penelitian.

4. Dimensi Psikologis Jamaah

Penelitian hanya mengukur dua variabel psikologis utama yang menjadi fokus studi, yaitu:

- *Kekhusyukan dalam beribadah*, khususnya selama pelaksanaan istighotsah.
- *Ketenangan jiwa jamaah*, yang ditinjau dari persepsi subjektif mereka setelah mengikuti majlis secara rutin.

5. Karakteristik Responden

Responden penelitian dibatasi pada jamaah aktif yang telah mengikuti Majelis Istighotsah ‘Latansa’ secara rutin minimal selama 3 bulan terakhir. Jamaah yang baru bergabung atau hanya hadir sesekali tidak dijadikan subjek penelitian.

6. Rentang Waktu

Data dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu (misalnya Februari – Mei 2025) untuk menjaga konsistensi pengamatan dan relevansi data.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang dan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran majlis istighotsah ‘Latansa’ dalam pendidikan keagamaan nonformal?
2. Bagaimana kekhusyuan jamaah dalam beristighotsah di majlis istighotsah ‘Latansa’?
3. Bagaimana ketenangan jiwa jamaah setelah mengikuti istighotsah di majlis istighotsah ‘Latansa’?
4. Adakah korelasi yang signifikan antara kekhusyukan dalam ibadah dengan ketenangan jiwa jamaah di majlis istighotsah ‘Latansa’?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran majlis Istighotsah ‘Latansa’ dalam pendidikan keagamaan nonformal.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kekhusyuan jamaah dalam beristighotsah di Majelis Istighotsah ‘Latansa’.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ketenangan jiwa jamaah setelah mengikuti istighotsah di majlis istighotsah ‘Latansa’.
4. Mengetahui korelasi atau hubungan yang signifikan antara kekhusyukan dalam ibadah dengan ketenangan jiwa jamaah di majlis istighotsah ‘Latansa’.

1.6 Manfaat Penelitian

ada dasarnya, setiap penelitian dilakukan untuk memperoleh manfaat tertentu. Dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap perluasan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah:

- a. Pendidikan keagamaan nonformal,
- b. Psikologi keagamaan,
- c. Kajian spiritualitas Islam dalam konteks sosial masyarakat modern.

Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian akademik terkait hubungan antara aktivitas ibadah kolektif (istighotsah) dengan dimensi

psikologis seperti kekhusyukan dan ketenangan jiwa..

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Majelis Istighotsah ‘Latansa’: Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan dalam memperkuat fungsi keagamaan, spiritual, dan sosial yang telah dijalankan, serta untuk meningkatkan kualitas pengalaman ibadah jamaah.
- b. Pembina majlis ‘Latansa’: dapat menjadi bahan masukan untuk lebih Ikhlas dan istiqomah dalam membina jamaah majlis. Sebagai tambahan, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam menambah pemahaman ilmiah tentang peranan majlis Istighotsah “Latansa” di masyarakat.
- c. Jamaah/Masyarakat: Memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya kegiatan keagamaan nonformal dalam membentuk ketenangan jiwa dan meningkatkan kekhusyukan beribadah.
- d. Pendidik dan Praktisi Keagamaan: Memberikan wawasan tentang strategi pendidikan nonformal yang efektif dalam membina nilai-nilai spiritual dan kesejahteraan batin.
- e. Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi atau landasan awal untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji peran spiritualitas kolektif terhadap kesehatan mental, ketenangan jiwa, atau pendidikan agama nonformal.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang relevan, meliputi:

1. Pengertian dan konsep pendidikan keagamaan nonformal,
2. Kajian tentang majlis istighotsah,
3. Kekhusyukan dalam ibadah,
4. Ketenangan jiwa dalam perspektif psikologi Islam,
5. Penelitian yang relevan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek yang diteliti, teknik serta instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data, keabsahan data yang diperoleh, serta metode analisis data yang diterapkan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

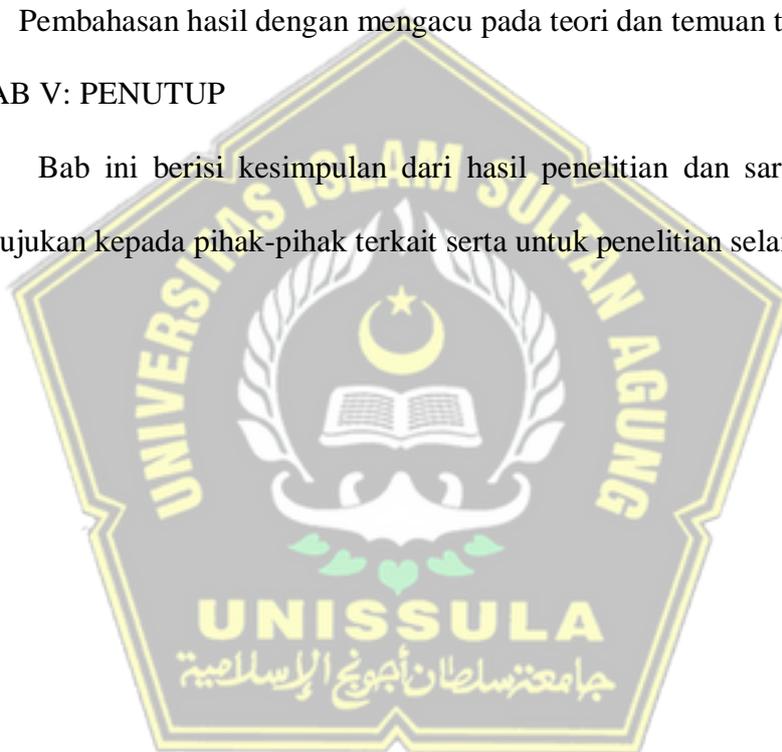
Bab ini menyajikan hasil penelitian di lapangan dan analisis data yang diperoleh, meliputi:

1. Identifikasi dan deskripsi peran majlis Istighotsah ‘Latansa’ dalam pendidikan keagamaan nonformal.

2. Identifikasi dan deskripsi kekhusyuan jamaah dalam beristighotsah di Majelis Istighotsah ‘Latansa’.
3. Identifikasi dan deskripsi ketenangan jiwa jamaah setelah mengikuti istighotsah di majlis istighotsah ‘Latansa’
4. Analisis hubungan atau korelasi yang signifikan antara kekhusyukan dalam ibadah dengan ketenangan jiwa jamaah di Majelis Istighotsah ‘Latansa’.
5. Pembahasan hasil dengan mengacu pada teori dan temuan terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait serta untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Keagamaan Nonformal

1. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah salah satu jalur pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan formal (sekolah dan universitas), namun tetap mempunyai peranan penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 12 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.”

Pendidikan nonformal hadir untuk melengkapi, memperluas, dan menggantikan pendidikan formal, khususnya dalam menjangkau kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses atau tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Bentuk pendidikan ini cenderung fleksibel, berbasis kebutuhan masyarakat, dan memiliki pendekatan yang lebih praktis serta langsung menyentuh aspek kehidupan peserta didik.

Menurut Abuddin Nata (2012), pendidikan nonformal adalah suatu bentuk pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan atau moral melalui pendekatan yang bersifat informal dan komunal. Ia menekankan bahwa:

“Pendidikan nonformal seringkali lebih efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak seseorang karena dilakukan dalam konteks sosial yang nyata dan menyentuh sisi emosional peserta.”

Ciri-ciri utama pendidikan nonformal adalah:

1. Tidak terikat oleh kurikulum nasional atau jenjang pendidikan tertentu.
2. Dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.
3. Bersifat fleksibel dari segi waktu, tempat, dan metode.
4. Fokus pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan praktis.

Pendidikan nonformal sangat penting dalam konteks keagamaan, terutama di masyarakat muslim Indonesia yang memiliki tradisi kuat dalam mengembangkan lembaga-lembaga keagamaan seperti majlis taklim, pengajian rutin, serta majlis istighotsah. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal bukan hanya menjadi wahana pembelajaran agama, tetapi juga media pembentukan karakter dan kedalaman spiritual.

Dengan demikian, pendidikan nonformal bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai jalur utama dalam mentransformasikan nilai-nilai moral dan spiritual secara berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat.

2. Pendidikan Keagamaan dalam Konteks Nonformal

Pendidikan keagamaan dalam konteks nonformal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, namun tetap terarah dan bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan, memperkuat iman, serta membina akhlak dan perilaku religius masyarakat. Pendidikan ini biasanya diselenggarakan oleh komunitas, kelompok

keagamaan, atau tokoh agama di lingkungan masyarakat, dan bersifat terbuka bagi semua kalangan.

Dalam tradisi Islam Indonesia, pendidikan keagamaan nonformal telah lama berkembang melalui berbagai bentuk seperti majlis taklim, pengajian kampung, kelompok yasinan, hingga majlis dzikir dan istighotsah. Meskipun tidak terikat kurikulum formal, kegiatan-kegiatan ini memiliki struktur, metode, dan tujuan yang jelas, yakni mentransfer nilai-nilai keislaman dan memperkuat kehidupan spiritual umat.

Menurut Zuhairini (1993), pendidikan keagamaan nonformal memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Berbasis komunitas – muncul dari inisiatif masyarakat, bukan dari negara.
2. Fleksibel dan adaptif – menyesuaikan dengan kebutuhan peserta.
3. Menekankan pembentukan akhlak – lebih fokus pada perilaku dan kesadaran spiritual daripada aspek kognitif semata.

Pendidikan keagamaan nonformal juga berperan penting dalam menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Hal ini berbeda dengan pendekatan formal yang cenderung menekankan aspek teoritis dan akademis. Melalui metode ceramah, diskusi, praktik ibadah, dzikir, dan pembiasaan, pendidikan nonformal memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Majlis Istighotsah, seperti yang dilaksanakan di Majlis ‘Latansa’, merupakan salah satu bentuk aktual dari pendidikan keagamaan nonformal.

Melalui aktivitas kolektif seperti dzikir bersama, istighotsah, pengajian tematik, dan tausiyah, majlis ini berfungsi sebagai wadah:

- a. Pembelajaran agama yang praktis dan membumi,
- b. Sarana pembinaan spiritual dan ketenangan batin,
- c. Forum silaturahmi dan penguatan identitas keagamaan komunitas.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan nonformal tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman Islam, tetapi juga membentuk ruang transformasi sosial dan spiritual yang mendalam dan berkelanjutan.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Keagamaan Nonformal

Pendidikan keagamaan nonformal memiliki peran yang signifikan dalam mendidik masyarakat secara spiritual, moral, dan sosial. Fungsinya tidak terbatas pada pengajaran doktrin agama semata, melainkan mencakup pembentukan karakter, pembinaan akhlak, dan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama.

Menurut Ramayulis (2008), pendidikan keagamaan nonformal memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- 1) Fungsi edukatif: menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan yang mudah dipahami dan kontekstual.
- 2) Fungsi sosial: mempererat ukhuwah islamiyah antaranggota masyarakat.
- 3) Fungsi spiritual: membina keimanan dan ketakwaan melalui penghayatan ibadah dan nilai-nilai ruhani.
- 4) Fungsi rekreatif: menjadi sarana penyegaran jiwa dan ketenangan batin dalam suasana yang menenangkan.

Sementara itu, tujuan pendidikan keagamaan nonformal dapat dirumuskan dalam beberapa aspek berikut:

1) Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah, atau kajian kitab, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif. Tujuannya bukan hanya menguasai konsep, namun juga memahami makna dan urgensinya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia

Pendidikan nonformal menekankan dimensi akhlak (etika) dalam setiap ajaran yang disampaikan. Ini sejalan dengan tujuan pokok diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi: *“Innama bu’itstu liutammima makarimal akhlaq”* *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan teladan, peserta dibimbing agar menginternalisasi berbagai nilai seperti kejujuran, sabar, ikhlas, dan empati.

3) Memberikan Pembinaan Spiritual

Salah satu tujuan paling mendasar dari pendidikan keagamaan nonformal adalah membina jiwa agar selalu terhubung dengan Allah SWT. Ini dicapai melalui amalan rutin seperti dzikir, istighotsah, dan doa bersama yang menumbuhkan ketenangan batin dan kekhusyukan dalam beribadah.

4) Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Komunitas

Kegiatan keagamaan nonformal juga memperkuat relasi sosial antarpeserta. Interaksi yang terbangun dalam majlis atau kelompok keagamaan menciptakan suasana persaudaraan, gotong royong, dan rasa saling peduli di tengah masyarakat.

5) Memberikan Akses Pendidikan Bagi Semua Kalangan

Pendidikan nonformal tidak memiliki batasan usia, latar belakang pendidikan, atau status sosial. Hal ini menjadikannya sebagai jalur inklusif dan terbuka yang sangat penting dalam konteks pemberdayaan umat, terutama di daerah yang terbatas akses pendidikan formalnya.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan nonformal seperti yang dilakukan di Majelis Istighotsah 'Latansa' mempunyai fungsi dan tujuan yang sangat strategis dalam pengembangan kehidupan beragama masyarakat. Ia hadir bukan sekadar sebagai pelengkap sistem pendidikan nasional, tetapi sebagai wadah utama pembentukan jiwa yang tenang, akhlak yang mulia, dan komunitas yang religius.

2.1.2 Ketenangan Jiwa

Sultan Mohammad Zein dan JS Badudu dalam buku memberikan penjelasan tentang kata ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa dapat diartikan sebagai ketenangan, tidak resah, tidak gelisah, tidak rebut (Badudu dan Zein, 1994: 1474).

Ketenangan berasal dari kata "tenang" yang diberi imbuhan ke-an. Ketenangan menurut etimologi memiliki artian mantap, tidak gusar, dan

sebuah situasi dimana suasana jiwa sedang tenang dan seimbang sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gusar. Dalam artian Bahasa Arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata at-tuma'ninah yang memiliki artian ketenangan pikiran untuk sesuatu dan tidak terguncang ataupun gelisah (Kulsum, 2015).

Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa mutmainnah merupakan ketenangan jiwa setelah terjadi suatu guncangan, yang berarti tekad terhadap apa yang dimiliki setelah menerima getaran karena paksaan. Fakrur Razy seorang ahli tafsir terkenal memberikan penjelasan dalam kitab Tafsir al-Kabir menjabarkan bahwa jiwa atau hati manusia itu memang hanya ada satu, tetapi memiliki sifat yang banyak dan juga beragam. Jika hati lebih condong pada nilai ketuhanan dan juga senantiasa mengikuti petunjuk yang Allah berikan, maka hal ini dinamakan nafs al mutmainnah, yaitu jiwa yang tenang dan diam. Namun, apabila ia lebih condong kepada nafsu yang buruk maka ia dinamakan amara al asuu'i, yaitu hati yang dipenuhi oleh kejahatan (Almaraghi, 1993: 260).

Psikologi menghubungkan jiwa dengan perilaku, oleh sebab itu yang diamati oleh para ahli adalah perbuatan manusia yang dianggap sebagai gejala yang ada dalam jiwa. Hal ini dipelajari oleh psikoanalisa, humanisme, maupun behaviorisme yang memiliki pandangan bahwa jiwa merupakan sesuatu yang ada di balik tingkah laku. Freud berpendapat bahwa jiwa adalah sebuah kesatuan mental yang tidak memiliki batas yang bekerja secara mekanis. Jiwa dipahami sebagai sebuah abstraksi dari perilaku lahir dan batin manusia. Oleh sebab itu, ketika ditemukan sebuah kelainan dalam

mekanisme kehidupan manusia, dibutuhkan analisis yang cermat untuk memperoleh informasi secara akurat dan tepat. Freud mencoba untuk menganalisis jiwa manusia yang didasarkan oleh analogi yang menjelaskan bahwa fisik manusia memiliki struktur anatomi mekanis (Syakur, 2007: 167).

Menurut Olivia, Yogi, dan Fuad (2017), pelatihan dzikir terbukti efektif dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia dengan hipertensi, Al-Ghazali berpendapat bahwa ketenangan jiwa merupakan jiwa yang dihiasi oleh sifat yang membawa manusia kepada kebahagiaan. Sifat yang dimaksudkan Al-Ghazali tersebut adalah sifat sabar, syukur, takut terhadap dosa dan siksa Allah, mengharapkan ridho, cinta, dan berkah dari Allah .

1. Tingkatan Jiwa

Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi menyebutkan bahwa jiwa manusia, memiliki tujuh tingkatan jika disandarkan kepada pengaruh dari usaha ruhaniyah (Al Kurdi, 2005: 135).

- a. Jiwa yang memerintah (Al-Nafs Al-Ammarah), merupakan sifat alamiah badan, jiwa ini yang memerintahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat kenikmatan dan hasrat seksual yang dilarang oleh agama.
- b. Jiwa yang mencela (al-Nafs al-Lawwamah), merupakan sifat alamiah yang menerima pencerahan, terkadang jiwa ini melakukan perbuatan durhaka dan tercela kemudian menyesali perbuatannya dan mencela perbuatannya.
- c. Jiwa yang tentram (al-Nafs al-Mutmainnah), merupakan tempat jiwa yang menerima pencerahan hati sehingga dapat menenggelamkan

sifat tercela dalam tubuh dan senantiasa merasa tentram akan kesempurnaan.

- d. Jiwa yang terilhami (al-Nafs al-Mulhimah), merupakan jiwa yang telah Allah berikan ilham berupa ilmu, kerendahan hati, dermawan, dan senantiasa merasa cukup atas rizki yang Allah berikan.
- e. Jiwa yang ridha (al-Nafs al-Radliyah), merupakan jiwa yang senantiasa ridha akan segala hal yang telah Allah tetapkan kepadanya.
- f. Jiwa yang diridhai (al-Nafs al-Mardiyah), merupakan jiwa yang diridhai oleh Allah.
- g. Jiwa yang sempurna (al-Nafs al-Kamilah), merupakan jiwa yang memiliki sifat dan tabiat yang sempurna (Al Kurdi, 2005).

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketenangan Jiwa

Zakiah dan Kartini memberikan pendapat bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ketenangan jiwa. Seseorang yang ingin memperoleh ketenangan jiwa, maka ia harus memenuhi beberapa faktor berikut (Darajat, 1982: 52).

a. Faktor Agama

Faktor agama merupakan salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia yang mengatur serta mengendalikan segala sikap, perilaku, dan cara manusia dalam menyelesaikan permasalahan. Di dalam kehidupan beragama, tentunya terdapat aturan yang harus dipatuhi serta larangan tentang sesuatu yang akan menjerumuskan manusia kepada hal buruk sehingga harus dihindari.

Senantiasa melaksanakan ibadah dapat menjadikan benteng manusia terhadap perasaan-perasaan yang membuat hati manusia menjadi resah dan juga gelisah. Salah satu ibadah yang dapat dijadikan benteng dalam hidup manusia adalah dengan melakukan shalat. Memperbanyak shalat, berarti menggantungkan harapan hanya kepada Allah sehingga hati akan menjadi lebih tenang dan damai, karena di dalam shalat sendiri terdapat kekuatan ruhaniah sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme pada manusia sehingga akan lebih meningkatkan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Selain daripada itu, tujuan shalat sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar terciptanya kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya.

b. Terpenuhi Segala Kebutuhan

Apabila kebutuhan manusia baik fisik maupun psikis telah terpenuhi, maka hatinya akan menjadi tenang. Namun manakala kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan menyebabkan perasaan gelisah yang berdampak kepada terganggunya ketenangan jiwa manusia.

Zakiyah menyebutkan di dalam bukunya bahwa terdapat 6 kebutuhan jiwa manusia yang mana jika tidak terpenuhi akan menyebabkan ketegangan di dalam jiwa, antara lain:

a. Kasih sayang. Yang mana merupakan salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan manusia yang harus terpenuhi. Apabila perasaan

kasih sayang tersebut tidak terpenuhi, maka jiwanya akan terguncang.

- b. Perasaan aman. Perasaan aman tidak kalah pentingnya dari kasih sayang, sebab apabila manusia tidak merasakan aman dalam hidupnya, maka manusia akan dihantui oleh perasaan takut, dan gelisah.
- c. Harga diri. Merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan manusia. Manusia akan merasa diremehkan dan tidak dihargai apabila aspek yang ini terabaikan.
- d. Rasa bebas. Setiap orang berhak mengungkapkan pendapat serta isi hatinya.
- e. Rasa sukses. Merupakan salah satu kebutuhan jiwa. Apabila seseorang mengalami kegagalan, maka seseorang tersebut akan mengalami perasaan kecewa.
- f. Rasa ingin tahu. Individu akan merasa sengsara apabila informasi atau ilmu yang ia cari tidak ia temukan. Namun, tidak semua ilmu dapat ia temukan karena sebuah keterbatasan (Darajat, 1982: 23).

3. Aspek Ketenangan Jiwa

Zakiah mengatakan, manusia yang beriman kepada Allah wajib meyakini bahwa sumber ketentraman hati dan juga ketenangan jiwa itu berasal dari Allah, dengan cara berdzikir, mengaji al-Qur'an, berdoa kepada Allah, mengamalkan perbuatan baik, dan selalu taat akan perintah Allah (Darajat, 1982). Menurut Imam Al-Ghazali, aspek aspek ketenangan jiwa yaitu:

- a. Tidak gelisah. Tidak gelisah merupakan kebalikan dari kata gelisah. Jika gelisah memiliki pengertian sebagai sebuah reaksi emosi yang dialami oleh seseorang dalam keadaan terancam, maka tidak gelisah adalah perasaan sebaliknya. Jika seseorang dalam keadaan terancam, ia akan dapat tetap tenang dan berpikiran jernih (Hasan, 1990: 11).
- b. Optimis. Optimis merupakan sikap percaya diri dan perasaan yakin terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki rasa yakin terhadap dirinya sendiri, akan percaya diri bahwa ia mampu menghadapi permasalahan yang sedang ia hadapi.
- c. Sabar. Seseorang yang memiliki jiwa yang tenang, maka akan lahir sifat sabar dari dalam dirinya. Sifat sabar merupakan sikap menerima dengan lapang dada atas masalah yang ia hadapi. Seseorang yang memiliki sifat sabar, ia lebih bisa meredam emosi dan menahan diri dari perilaku buruk yang nantinya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- d. Bersyukur, seseorang yang memiliki jiwa yang tenang, akan cenderung merasa cukup dengan apa yang ia miliki. Ia selalu bersyukur nikmat yang Allah berikan kepadanya dan tidak menaruh prasangka buruk atas apa yang terjadi (Al Ghazali, 1984: 4).

4. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Ketenangan Jiwa

Pada tahun 1959, WHO melakukan riset di Geneva dan merumuskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki ketenangan jiwa diantaranya sebagai berikut (Hwari, 2005: 13).

- a. Walaupun dihadapkan oleh kenyataan buruk, ia tetap dapat menyesuaikan diri secara konstruktif.

- b. Memiliki kepuasan karena hasil jerih payahnya sendiri.
 - c. Akan lebih bahagia memberi daripada diberi.
 - d. Bebas dari perasaan stress, cemas, dan depresi.
 - e. Memiliki hubungan yang saling menguntungkan antar manusia.
 - f. Menjadikan pengalaman mengecewakan dengan lapang dada dan menjadikannya pelajaran di masa depan.
 - g. Memiliki kasih sayang yang tulus antar sesama manusia.
 - h. Dapat menyelesaikan permasalahan secara konstruktif.
5. Peran Ketenangan Jiwa dalam Ibadah

Ketenangan jiwa memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kekhusyukan dalam ibadah. Dalam shalat, misalnya, jiwa yang tenang memungkinkan seseorang untuk fokus sepenuhnya pada bacaan dan gerakan ibadah, tanpa terganggu oleh pikiran atau perasaan negatif. Ketenangan jiwa juga meningkatkan kualitas dzikir dan doa, karena hati yang tenang mampu lebih mudah merasakan kehadiran Allah dan berhubungan secara mendalam dengan-Nya.

Selain itu, ketenangan jiwa memungkinkan seseorang untuk lebih mudah bersyukur, sabar, dan tawakkal dalam menghadapi ujian hidup. Ketika jiwa tenang, individu tidak mudah terperosok ke dalam kesedihan berlarut-larut atau rasa marah yang berlebihan, melainkan ia dapat menghadapi segala sesuatu dengan hati yang lapang dan penuh penerimaan.

Dengan demikian, ketenangan jiwa adalah kondisi yang sangat penting untuk mencapai kualitas ibadah yang tinggi, serta menjadi kunci

untuk merasakan kedamaian batin yang sejati. Dalam konteks Majelis Istighotsah ‘Latansa’, ketenangan jiwa diperoleh melalui kegiatan ibadah bersama yang melibatkan dzikir, doa, dan istighotsah, yang semuanya dirancang untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.

2.1.3 Kekhusyukan dalam Ibadah

Kenikmatan dalam beribadah dapat dicapai oleh seorang hamba apabila ia memenuhi tiga aspek fundamental, yakni iman, Islam, dan ihsan, yang ketiganya saling terhubung dan memperkuat satu sama lain.

Keterkaitan antara ketiga aspek tersebut — iman, Islam, dan ihsan — dijelaskan dalam Al-Qur’an, tepatnya pada surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. (Ali-Imran:19)

Sebagai wahyu dari Allah SWT, ditegaskan bahwa tidak ada agama yang diterima di sisi-Nya selain Islam, yakni agama yang mengikuti ajaran para rasul yang diutus oleh Allah pada setiap masa, dan puncaknya adalah risalah Nabi Muhammad SAW yang menutup seluruh jalan agama selain syariat yang dibawanya. Oleh karena itu, siapa pun yang setelah diutusnya Nabi Muhammad datang kepada Allah dengan membawa ajaran selain yang berasal dari beliau, maka tidak akan diterima (Ibnukatsironline.com, 2015).

Menurut Al-Thabari (2000: 276), makna Islam dalam ayat tersebut mencerminkan suatu keyakinan yang disertai sikap tunduk, patuh, dan

khusyuk kepada Allah. Seseorang yang berpegang teguh pada Islam berarti ia memilih jalan hidup yang dipenuhi dengan keselamatan, kepatuhan, dan kepasrahan, serta menjauhi segala larangan Allah. Penegasan bahwa agama yang diridai di sisi Allah hanyalah Islam, menurut Al-Thabari, menunjukkan bentuk ketaatan yang sempurna, baik secara lahir maupun batin, melalui pengakuan dengan lisan dan hati, pelaksanaan ibadah, serta ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya.

Penjelasan tentang konsep ihsan juga dapat ditemukan dalam ayat Al-Qur'an lainnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخُسْرَيْنِ

Artinya: Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya. (Ali Imran: 85)

Dalam ayat ini Allah memberitakan terbatasnya agama yang diterima oleh Allah hanya pada agama Islam, yaitu sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas membaca firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 18–19: "Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang memiliki ilmu juga menyatakan hal yang sama. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah hanyalah Islam." Penafsiran ini menunjukkan bahwa tidak hanya Allah, tetapi juga para malaikat dan orang-orang berilmu, menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang diterima oleh Allah SWT.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep Islam secara implisit telah mengandung unsur iman dan ihsan. Dengan kata lain, Islam sebagai agama yang sempurna mencakup tiga aspek utama: Islam, iman, dan ihsan, yang secara keseluruhan mencerminkan kesempurnaan spiritual, termasuk unsur kekhusyukan. Kekhusyukan itu sendiri secara lebih khusus berada dalam ruang lingkup ihsan, namun tetap menyatu dengan aspek Islam dan iman.

Islam sebagai sistem ajaran menekankan pada pelaksanaan ibadah lahiriah, seperti shalat, puasa, dan zakat, yang dilandasi oleh ketundukan dan kepatuhan. Sementara itu, iman mencerminkan keyakinan batin seseorang yang menjadi dasar dalam menjalankan seluruh bentuk ibadah. Adapun ihsan lebih mengarah pada aspek batiniah yang mendalam, di mana seorang hamba melaksanakan syariat dengan penuh kesadaran, kekhusyukan, dan keikhlasan dalam hubungan spiritual dengan Allah SWT (Al-Thabari, 2000).

Setiap agama tentu memiliki keyakinan terhadap ajaran yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pendahulunya. Misalnya, dalam agama Hindu dan Buddha, ajaran diyakini berasal dari dewa-dewa atau tokoh spiritual tertentu. Dalam tradisi Kristen, para penganutnya meyakini bahwa ajaran agama mereka dibawa oleh Yesus Kristus dan diwariskan melalui para pastor serta tokoh gereja lainnya. Hal yang sama juga berlaku dalam Islam. Umat Islam meyakini struktur ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang terbagi dalam beberapa dimensi yang harus dicapai dan diamalkan oleh setiap Muslim.

Secara garis besar, ajaran Islam merangkum tiga komponen utama yang sering dikenal sebagai *trilogi ajaran Islam*, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Seorang Muslim dikatakan sempurna dalam pengamalan agamanya apabila memahami sekaligus mengimplementasikan ketiganya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *At-Ta'rifāt*, dijelaskan bahwa khasyi' atau orang yang khusyuk adalah mereka yang merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah SWT, baik dengan hati maupun anggota tubuhnya. Ibnu Abbas menafsirkan kekhusyukan sebagaimana disebut dalam Surat Al-Mu'minun ayat 1–2 sebagai bentuk perasaan tunduk dan rendah hati kepada Allah dalam shalat, ditandai dengan tidak menoleh ke kanan atau kiri serta bersikap tenang dan diam. Penafsiran ini juga didukung oleh sejumlah ulama seperti Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, dan Al-Zuhri (Nurdin, 2006: 25).

Istilah khusyuk telah dikenal dalam bahasa Indonesia dan juga digunakan oleh agama-agama lain untuk merujuk pada sikap khidmat dalam ibadah. Namun dalam Islam, makna khusyuk memiliki dimensi yang lebih dalam. Menurut Ibnu Qayyim, terdapat perbedaan antara khusyuk yang lahir dari keimanan dan khusyuk yang bersifat munafik. Khusyuk yang berasal dari keimanan adalah kekhusyukan hati yang dipenuhi rasa tunduk, takut, cinta, penghormatan, dan malu kepada Allah. Hati yang demikian akan menyadari betapa agungnya nikmat Allah dan betapa lemahnya dirinya sendiri, sehingga kekhusyukan itu kemudian tercermin secara otomatis dalam gerakan tubuh saat beribadah.

Sebaliknya, khusyuk munafik hanyalah kekhusyukan lahiriah yang bersifat dibuat-buat, tanpa didasari oleh hati yang benar-benar tunduk kepada Allah. Salah satu sahabat pernah berdoa agar dilindungi dari khusyuk yang munafik. Ketika ditanya apa yang dimaksud, ia menjelaskan bahwa khusyuk munafik adalah ketika tubuh terlihat tenang dan tunduk, namun hati sesungguhnya tidak merasakan kekhusyukan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Salim bin Adl dalam bukunya *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*, bahwa khusyuk adalah bentuk *al-dhoro'ah*, yakni kerendahan hati. Dalam penggunaan bahasa Arab, istilah khusyuk umumnya merujuk pada tampilan lahiriah anggota tubuh, sedangkan *al-dhoro'ah* lebih kepada kondisi batin atau hati. Oleh karena itu, ada ungkapan: "*Idza dharo'a al-qolbu khasya'at al-jawarih*" yang berarti: "Apabila hati telah merendah, maka anggota tubuh pun akan ikut tunduk atau khusyuk." (Nurdin, 2006: 24)

Orang yang khusyuk adalah orang yang padanya terlihat tanda tanda ketenangan, seperti tenangnya sebuah gedung yang kokoh berdiri. Ketahuilah bahwa khusyuk menurut para ulama adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusnya hati karena Allah SWT. Sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati. Pada saat itulah, perasaan berada dihadapan Allah Yang Maha Besar akan menguasai seorang hamba, sehingga dia tidak akan bergerak kecuali bila diperintah dan tidak akan diam kecuali diperintah pula (Salim, 2000: 20). Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Khusyuk adanya dalam hati, sebagaimana

kelembutan tanganmu ketika menyentuh seorang perempuan mukmin, maka janganlah kamu melirik-lirik dalam shalatmu" (Nurdin, 2001: 22).

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa khusyuk merupakan kondisi batin yang menampakkan ketenangan dan sikap rendah hati melalui perilaku lahiriah seseorang. Ia mendefinisikan khusyuk sebagai *"haiatun fin-nafsi yadzharu minha sukuunun wa tawadlu'un"*, yang berarti keadaan hati yang memancarkan ketenangan dan ketundukan melalui gerakan tubuh.

Umar bin al-Khattab pernah memberikan nasihat kepada seorang pemuda yang menundukkan kepalanya secara berlebihan. Umar berkata, *"Wahai pemuda, angkatlah kepalamu, karena kekhusyukan tidak bertambah hanya dari penampakan fisik jika tidak berasal dari hati."* Hal ini menunjukkan bahwa khusyuk sejati adalah yang berasal dari dalam hati, bukan sekadar tampilan tubuh.

Dalam konteks ini, khusyuk dipahami sebagai bentuk perlindungan diri dalam kebenaran untuk mendekat kepada Allah. Sedangkan **tawadhu'**, atau sikap rendah hati, dimaknai sebagai penyerahan diri terhadap kebenaran serta meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah.

Beberapa ulama turut memberikan pandangan tentang khusyuk. Hudzaifah meriwayatkan bahwa ketika seorang alim ditanya mengenai makna khusyuk, ia menjawab bahwa khusyuk adalah ketenangan hati di hadapan Allah. Sementara Sahal berpendapat bahwa setan tidak akan mampu mendekati hati yang diliputi oleh kekhusyukan.

Selain itu, ada pendapat yang menyebutkan bahwa Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa khusyuk merupakan kondisi batin yang menampakkan ketenangan dan sikap rendah hati melalui perilaku lahiriah seseorang. Ia mendefinisikan khusyuk sebagai *"haiatun fin-nafsi yadzharu minha sukuunun wa tawadlu'un"*, yang berarti keadaan hati yang memancarkan ketenangan dan ketundukan melalui gerakan tubuh.

Umar bin al-Khattab pernah memberikan nasihat kepada seorang pemuda yang menundukkan kepalanya secara berlebihan. Umar berkata, *"Wahai pemuda, angkatlah kepalamu, karena kekhusyukan tidak bertambah hanya dari penampakan fisik jika tidak berasal dari hati."* Hal ini menunjukkan bahwa khusyuk sejati adalah yang berasal dari dalam hati, bukan sekadar tampilan tubuh.

Dalam konteks ini, khusyuk dipahami sebagai bentuk perlindungan diri dalam kebenaran untuk mendekat kepada Allah. Sedangkan tawadhu', atau sikap rendah hati, dimaknai sebagai penyerahan diri terhadap kebenaran serta meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah.

Beberapa ulama turut memberikan pandangan tentang khusyuk. Hudzaifah meriwayatkan bahwa ketika seorang alim ditanya mengenai makna khusyuk, ia menjawab bahwa khusyuk adalah ketenangan hati di hadapan Allah. Sementara Sahal berpendapat bahwa setan tidak akan mampu mendekati hati yang diliputi oleh kekhusyukan.

Selain itu, ada pendapat yang menyebutkan bahwa indikasi dari hati yang khusyuk adalah ketika seseorang tetap bersikap lapang dada meskipun

mengalami kebencian, gangguan, atau pengusiran dari orang lain. Pendapat lainnya menyatakan bahwa khusyuk merupakan kemampuan seseorang untuk meredam gejolak hati, menenangkan nafsu syahwat, serta menerangi hati agar tetap hidup dalam cahaya ketundukan kepada Allah. Pendapat lainnya menyatakan bahwa khusyuk merupakan kemampuan seseorang untuk meredam gejolak hati, menenangkan nafsu syahwat, serta menerangi hati agar tetap hidup dalam cahaya ketundukan kepada Allah. Sedangkan menurut Hasan al-Basri, yang dimaksud khusyuk adalah takut secara konsisten untuk kepentingan hati (Al-Srif billah, 2002: 199).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekhusyukan tidak dapat dinilai semata-mata dari sikap diam atau menundukkan kepala secara fisik. Kekhusyukan sejati juga tidak sepenuhnya dapat diukur berdasarkan perasaan pribadi, karena ia bukan sekadar pengalaman emosional atau ekspresi lahiriah. Sebagaimana yang telah dijelaskan melalui berbagai kisah sahabat dan pandangan ulama terdahulu, khusyuk adalah kondisi batin yang harus selaras dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik dalam ibadah maupun dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, khusyuk yang benar adalah yang mengikuti contoh Rasulullah, bukan sekadar berdasarkan persepsi atau kebiasaan individu.

Kekhusyukan hati sulit untuk dicapai apabila gerakan fisik dalam ibadah dilakukan secara terburu-buru dan tergesa-gesa. Pelaksanaan yang terlalu cepat menyebabkan seseorang kesulitan untuk merenungkan dan menghayati setiap bacaan serta gerakan ibadah, sehingga gerak tubuh menjadi

kurang sempurna dan hubungan komunikasi dengan Allah pun menjadi tidak maksimal (Nurdin, 2001: 25). Jika kebiasaan seperti ini terus berlanjut, maka fungsi ibadah sebagai sarana pencegah terhadap perbuatan dosa dan kemungkaran akan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganjurkan agar seseorang yang melaksanakan shalat dengan tergesa-gesa — tanpa ketenangan dan ketelitian (tuma'ninah) — untuk mengulang shalatnya demi mencapai kualitas ibadah yang baik.

Hamba yang khusyuk kepada Allah adalah seseorang yang telah mampu menenangkan nafsu syahwatnya sehingga hatinya dipenuhi dengan ketenangan. Ia melakukan dzikir dengan perasaan damai dan tenteram, sebuah ketenangan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Dengan keadaan tersebut, ia menjadi pribadi yang sepenuhnya tunduk dan berserah diri kepada-Nya.

Menurut Imam al-Qatadah, kekhusyukan terletak pada hati, yang diwujudkan melalui rasa takut kepada Allah dan sikap menundukkan pandangan saat melaksanakan shalat. Sufyan al Tsauriy pernah bertanya kepada al-A'masy mengenai khusyuk, beliau mengatakan: "Wahai Tsauriy, kau hendak mengimami orang-orang akan tetapi kau sendiri tidak mengetahui apa itu khusyuk, Aku pernah menanyakan kepada Ibrahim al-Nakho'iy tentang makna khusyuk, lalu beliau menjawab, "Wahai orang yang lalai, engkau hendak menjadi imam bagi orang lain namun belum memahami hakikat khusyuk. Kekhusyukan bukan sekadar menghilangkan sikap kasar atau menundukkan kepala. Sesungguhnya, khusyuk berarti meyakini bahwa di hadapan Allah, baik orang yang memiliki kedudukan tinggi maupun rendah

semuanya setara dalam hal kebenaran. Dengan keyakinan tersebut, kamu akan memiliki kekhusyukan dalam setiap kewajiban yang Allah tetapkan atas dirimu. Setelah memahami bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, maka yang membedakan hanyalah amal perbuatan, kualitas amal tersebut, dan tingkat ketakwaannya.”

Dari berbagai pendapat para tokoh mengenai khusyuk yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa khusyuk adalah kondisi hati yang sekaligus merasakan sikap tunduk, rendah hati, dan rasa kebutuhan kepada Allah. Dalam keadaan tersebut, tidak ada ruang bagi sifat ujub, kesombongan, atau ego diri. Kekhusyukan tercermin melalui perilaku seperti berbicara dengan suara yang lembut, mengucapkan kata-kata secukupnya, serta selalu mempertimbangkan setiap tindakan agar bernilai sebagai ibadah. Selain dalam konteks ibadah formal, khusyuk juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan kata lain, khusyuk berperan sebagai ruh atau jiwa yang memberi makna dan kualitas pada setiap ibadah yang dilakukan.

1. Aspek Kekhusyuan dalam Ibadah

Kekhusyukan (الخشوع) merupakan keadaan hati yang tunduk dan fokus penuh kepada Allah SWT dalam ibadah, khususnya dalam salat. Kondisi ini mencerminkan kedalaman spiritual dan kesungguhan dalam berinteraksi dengan Allah. Para ulama klasik seperti al-Ghazali menekankan pentingnya kekhusyukan sebagai inti dari ibadah yang diterima oleh Allah SWT (Al Ghazali, 2005: 163).

Beberapa aspek penting dalam membentuk kekhusyukan antara lain:

a. Kehadiran Hati

b. Kekhusyukan membutuhkan hati yang sepenuhnya hadir dalam ibadah.

Hal ini berarti bahwa seseorang tidak hanya melakukan ibadah secara fisik, tetapi juga melibatkan seluruh perasaan dan pikirannya dalam proses tersebut. Shalat atau dzikir yang dilakukan dengan hati yang penuh akan memunculkan kekuatan spiritual yang jauh lebih besar daripada yang hanya dilakukan secara lahiriah.

c. Menyingkirkan Gangguan Duniawi

Kekhusyukan mengharuskan seseorang untuk melepaskan diri dari segala gangguan duniawi, baik itu masalah pribadi, kekhawatiran masa depan, atau bahkan pikiran-pikiran negatif. Fokus utama adalah sepenuhnya menghadap kepada Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap detik ibadah yang dilakukan.

d. Pemahaman dalam Setiap Gerakan dan Bacaan

Dalam ibadah seperti shalat, kekhusyukan tercermin dalam kesadaran akan makna bacaan dalam setiap gerakan. Misalnya, ketika membaca *Al-Fatihah*, seorang yang khusyuk akan benar-benar memahami arti dari setiap ayatnya dan merasakan betapa besar rahmat Allah yang disampaikan dalam bacaan tersebut (al-Jawziyyah, 2004: 224).

e. Rasa Takut dan Harap

Kekhusyukan juga melibatkan keseimbangan antara rasa takut (khauf) kepada Allah karena kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, dan rasa harap (raja') kepada rahmat-Nya. Hal ini menciptakan hubungan yang tulus antara hamba dan Tuhannya, di mana hamba merasa dirinya

kecil dan hina di hadapan Allah, tetapi juga yakin akan kasih sayang dan pengampunan-Nya.

2. Peran Kekhusyuan dalam ibadah

Kekhusyukan (*al-khusyu'*) merupakan unsur inti dalam spiritualitas Islam. Ia tidak hanya menjadi syarat kesempurnaan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentuk pribadi dan penenang jiwa. Dalam konteks ibadah, khususnya salat, kekhusyukan memegang peran sentral yang menentukan sejauh mana ibadah tersebut benar-benar berdampak pada perilaku dan keseharian seseorang.

a. Meningkatkan Kualitas dan Penerimaan Ibadah

Kekhusyukan menjadikan ibadah memiliki nilai spiritual dan bukan hanya aktivitas fisik. Dalam pandangan al-Ghazali, salat tanpa kekhusyukan hanya akan menjadi rutinitas jasmani yang tidak memberi bekas pada hati (al-Ghazali, 2005: 167). Dalam QS. Al-Mu'minin [23]: 1-2 disebutkan bahwa “Sungguh beruntung orang-orang mukmin, (yaitu) yang khusyuk dalam salatnya”. Ini menunjukkan bahwa keberuntungan dan keberhasilan spiritual seorang mukmin ditentukan oleh kadar kekhusyukannya.

b. Ibadah sebagai Sarana Pembinaan Akhlak

Salat yang dikerjakan dengan khusyuk memiliki daya untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-'Ankabut: 45). Kekhusyukan melahirkan kesadaran moral dalam jiwa pelakunya, yang pada gilirannya menciptakan pengendalian diri dari perilaku negatif. Dalam hal ini, kekhusyukan bukan hanya berdampak pada saat

pelaksanaan ibadah, melainkan juga membentuk *habitus* atau karakter religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menumbuhkan Kedekatan dengan Allah (Taqarrub Ilallah)

Dalam tasawuf, kekhusyukan merupakan salah satu ciri orang yang mencapai *maqām ihsān*, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak mampu, maka ia sadar bahwa Allah sedang melihatnya. Rasa sadar ini membangkitkan cinta, rasa takut, dan harap yang seimbang, sehingga pelaksanaan ibadah tidak lagi sekadar rutinitas, melainkan perjumpaan spiritual yang bermakna antara hamba dan Tuhannya.

d. Memberikan Ketenangan dan Keseimbangan Jiwa

Ketika hati sepenuhnya hadir dalam ibadah, seseorang akan merasakan ketenangan batin (*ṭuma'nīnah*). Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa "Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" (QS. Ar-Ra'd: 28).⁵ Kekhusyukan menghadirkan rasa damai, menjauhkan diri dari kegelisahan duniawi, dan menjadi sarana terapi ruhani bagi jiwa yang resah. Dalam psikologi Islam, ini dikenal sebagai *al-itmi'nān al-nafsī* (ketenteraman jiwa).

e. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus Mental

Kekhusyukan juga mendidik seseorang untuk memiliki disiplin fokus dan pengendalian pikiran. Dalam ibadah yang khusyuk, seseorang dituntut untuk mengabaikan hal-hal di luar ibadah dan sepenuhnya berkonsentrasi pada Allah. Latihan ini bermanfaat bagi kehidupan personal dan profesional, karena membentuk pola pikir yang

lebih fokus, sabar, dan tidak reaktif.

f. Menumbuhkan Keikhlasan dan Keimanan yang Stabil

Orang yang khusyuk dalam ibadahnya akan terbentuk sebagai pribadi yang ikhlas dan teguh dalam keimanannya. Ia tidak mudah tergoda oleh pujian atau popularitas, karena sadar bahwa ibadah dan hidupnya hanya untuk Allah semata (QS. Al-An'am: 162). Dengan demikian, kekhusyukan menjadi media untuk membina kualitas tauhid dan keikhlasan dalam hati (Departemen Agama, 2020: 1-2).

g. Menghubungkan Aspek Ritual dan Sosial

Ibadah yang dilakukan dengan khusyuk menciptakan keseimbangan antara dimensi ritual dan sosial. Seorang yang merasakan kedekatan dengan Allah dalam ibadah akan lebih peka terhadap lingkungan sosial, memiliki empati, dan semangat berbagi. Ini menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat spiritual yang penuh kasih dan kepedulian.

2.1.4 Majelis Istighotsah

1. Majelis Istighotsah sebagai Sarana Pendidikan Keagamaan Nonformal

Majlis Istighotsah merupakan kegiatan keagamaan yang melibatkan jamaah untuk berdoa dan beristighotsah (memohon ampunan) secara kolektif, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki kualitas ibadah mereka. Dalam prakteknya, majlis ini juga menjadi sarana untuk saling berbagi dan belajar tentang nilai-nilai agama, serta membentuk penguatan spiritual jamaah (Syahrul, 2016: 77).

Istighotsah seringkali dilaksanakan dengan diiringi dzikir dan doa, yang mengajak jamaah untuk berfokus pada kehadiran Allah dalam setiap peristiwa hidup. Melalui kegiatan ini, jamaah diberikan kesempatan untuk menghayati makna dari setiap doa dan dzikir yang diucapkan bersama. Penerapan pendidikan keagamaan dalam Majelis Istighotsah memberi peluang bagi umat untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Shahrul (2016), Majelis Istighotsah juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman tentang esensi hidup, hakikat tawakal, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Kegiatan ini mendorong jamaah untuk memiliki ketenangan jiwa dan kebijaksanaan dalam setiap keputusan yang diambil, serta untuk lebih tawakkal (berserah diri) kepada Allah atas segala takdir-Nya.

2. Peran Majelis Istighotsah dalam Meningkatkan Kekhusyukan dan Ketenangan Jiwa Jamaah

Majlis Istighotsah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kekhusyukan ibadah dan ketenangan jiwa jamaah. Dengan melakukan dzikir bersama, doa bersama, dan istighotsah, jamaah dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, serta memperoleh kedamaian batin yang mendalam. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk fokus pada ibadah, memperbaiki kualitas hubungan dengan Allah, dan menghilangkan kegelisahan hati.

Melalui Majelis Istighotsah, jamaah dilatih untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kekhusyukan, yang pada gilirannya akan membawa

mereka kepada ketenangan jiwa. Lingkungan yang kondusif dan suasana yang tenang dalam majlis ini turut mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dengan demikian, Majlis Istighotsah bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk memohon ampunan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah rangkaian penjelasan sistematis mengenai temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan langsung dengan topik yang diteliti. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk menempatkan penelitian yang telah ada dalam konteks yang tepat, sehingga dapat dibandingkan dan dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan kajian ini. Berikut adalah beberapa contoh penelitian yang relevan dengan studi saat ini.

Tesis yang disusun oleh Firdaus N tahun 2018, dengan judul "Pengaruh Pendidikan Agama Nonformal terhadap Kehidupan Spiritual Jamaah di Majlis Istighotsah". Penelitian ini meneliti pengaruh pendidikan agama nonformal melalui kegiatan majlis istighotsah terhadap kehidupan spiritual jamaah. Penelitiannya lebih fokus pada dampak kegiatan spiritual ini terhadap kualitas hidup dan kedalaman iman jamaah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam kepada jamaah yang aktif mengikuti kegiatan majlis istighotsah. Hasil penelitian ini memberikan temuan bahwa majlis

istighotsah memiliki pengaruh positif dalam memperdalam spiritualitas dan meningkatkan kedamaian jiwa peserta.

Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus N (2018) bisa memberikan gambaran umum mengenai peran majlis istighotsah dalam pendidikan agama nonformal dan dampaknya terhadap spiritualitas jamaah, yang relevan dengan penelitian ini. Dan juga dapat menjadi referensi dalam mengkaji peran pendidikan nonformal dalam memperkuat keimanan dan ketenangan jiwa jamaah.

Tesis yang disusun oleh Ahmad R tahun 2016 dengan judul "Peran Majelis Istighotsah dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Kualitas Ibadah Jamaah". Penelitian ini berfokus pada peran majlis istighotsah dalam meningkatkan kualitas ibadah dan spiritualitas jamaah. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa majlis istighotsah berperan penting dalam meningkatkan kedekatan jamaah kepada Tuhan dan meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa ketenangan jiwa yang dialami jamaah berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas ibadah mereka.

Adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas bagaimana majlis istighotsah berperan dalam meningkatkan kekhusyukan dan spiritualitas, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian penulis. Dan dapat digunakan untuk membahas bagaimana prinsip spiritual dalam majlis istighotsah meningkatkan kualitas ibadah jamaah.

Disertasi yang disusun oleh Haris S tahun 2020 dengan judul "Majlis Istighotsah Sebagai Media Pendidikan Keagamaan Nonformal: Studi Kasus di

Kalimantan Timur". Disertasi ini mengkaji bagaimana majlis istighotsah berfungsi sebagai media pendidikan agama nonformal di Kalimantan Timur, serta dampaknya terhadap masyarakat yang mengikutinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang diberikan kepada jamaah yang rutin mengikuti kegiatan majlis istighotsah. Penelitian ini menemukan bahwa majlis istighotsah tidak hanya sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai tempat belajar bersama dalam pengembangan diri dan pendidikan agama.

Adapun relevansi dengan penelitian penulis yaitu Menyediakan wawasan yang lebih dalam tentang fungsi majlis istighotsah sebagai media pendidikan agama nonformal, serta bagaimana hal itu memengaruhi masyarakat, yang relevan dengan tujuan penelitian penulis. Dan dapat digunakan untuk menelaah peran majlis istighotsah dalam meningkatkan spiritualitas dan membentuk karakter jamaah.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan antara peran Majelis Istighotsah sebagai lembaga pendidikan nonformal dan dampaknya terhadap kondisi spiritual jamaah, khususnya dalam hal kekhayusan beribadah dan ketenangan jiwa.

1. Latar Belakang Teoritis

Majlis Istighotsah merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang berperan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman melalui dzikir, doa, dan pembinaan spiritual. Pendidikan

nonformal memiliki kelebihan dalam fleksibilitas waktu dan metode, serta mampu menjangkau masyarakat yang tidak terlibat dalam pendidikan formal atau madrasah.

2. Konsep Dasar

- a. Pendidikan Keagamaan Nonformal: Proses pembelajaran nilai-nilai agama yang dilakukan di luar institusi formal dengan pendekatan yang lebih spiritual dan emosional.
- b. Istighotsah: Kegiatan kolektif berupa permohonan pertolongan kepada Allah dengan doa dan dzikir, yang berfungsi memperkuat dimensi spiritual individu.
- c. Kekhusyukan: Kualitas fokus dan penghayatan dalam beribadah.
- d. Ketenangan Jiwa: Keadaan emosional yang stabil, damai, dan penuh harap kepada Tuhan.

3. Asumsi Dasar

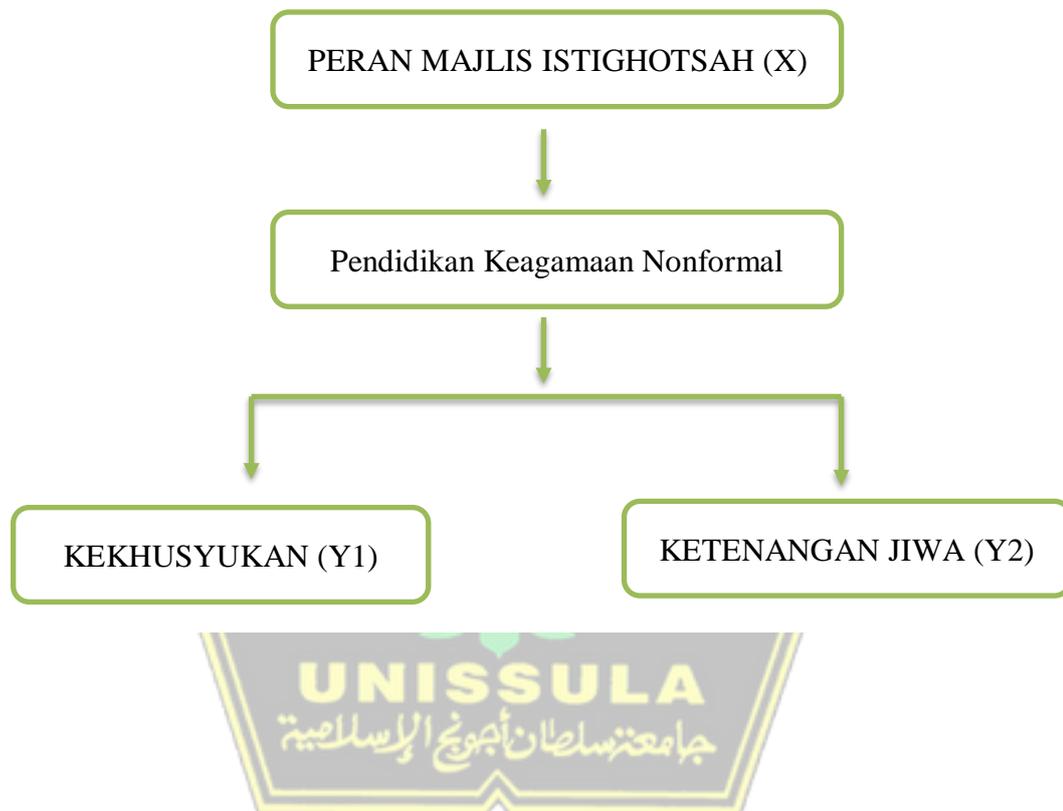
Majlis Istighotsah yang rutin dan terarah dapat memperkuat pengalaman spiritual jamaah, meningkatkan kekhusyukan dalam ibadah, dan memberikan ketenangan jiwa dalam menghadapi tekanan hidup.

4. Hubungan Antar Variabel

- a. Variabel Independen (X): Peran Majlis Istighotsah dalam pendidikan keagamaan nonformal (meliputi kegiatan pembinaan, metode dzikir, nasihat keagamaan).
- b. Variabel Dependen (Y1): Kekhusyukan dalam beribadah.
- c. Variabel Dependen (Y2): Ketenangan jiwa jamaah.

Kerangka berpikir ini mengusulkan bahwa semakin optimal peran Majelis Istighotsah dalam memberikan pembinaan spiritual dan keagamaan, maka akan berbanding lurus dengan peningkatan kekhusyukan dan ketenangan jiwa jamaah.

5. Model Kerangka Berpikir (dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram alur):



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, serta menggambarkan makna dan pengalaman yang muncul dari konteks kehidupan nyata (Moleong, 2017: 6).

Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah aktivitas Majelis Istighotsah ‘Latansa’ sebagai bagian dari pendidikan keagamaan nonformal, serta dampaknya terhadap kekhusyukan dan ketenangan jiwa jamaahnya. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi temuan, melainkan pada kedalaman pemahaman terhadap konteks sosial dan spiritual yang terjadi di lingkungan majlis tersebut (Sugiyono, 2018: 9).

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini menggali secara spesifik satu komunitas, yaitu Majelis Istighotsah ‘Latansa’ di Kalimantan Timur. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh berbagai aspek dalam satu unit analisis yang kompleks dan kontekstual (K. Yin, 2016: 1).

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014).

Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan bagaimana majlis istighotsah berperan sebagai sarana pendidikan nonformal yang mampu membentuk kekhusyukan ibadah dan menghasilkan ketenangan jiwa dalam kehidupan para jamaahnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap peran Majelis Istighotsah dalam pendidikan keagamaan nonformal, serta korelasinya dengan kekhusyukan dan ketenangan jiwa jamaah. Oleh karena itu, pemilihan tempat dilakukan secara purposive (bertujuan), berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun tempat penelitian ini adalah Majelis Istighotsah 'Latansa', yang berlokasi di Desa Krayan Jaya, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Majelis ini dikenal aktif menyelenggarakan kegiatan istighotsah secara rutin dan diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga dinilai representatif untuk dikaji secara mendalam.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yakni dari bulan Februari hingga Mei 2025. Selama periode ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), serta dokumentasi sebagai bagian dari proses untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah jamaah dan pengurus Majelis Istighotsah 'Latansa' yang secara aktif mengikuti kegiatan istighotsah. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria subjek antara lain:

- 1) Jamaah yang telah mengikuti kegiatan istighotsah secara rutin minimal selama enam bulan.
- 2) Pengurus atau tokoh yang aktif mengorganisir kegiatan istighotsah di majlis.
- 3) Bersedia diwawancarai dan mampu mengungkapkan pengalaman spiritual secara terbuka.

Jumlah subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan prinsip kecukupan informasi (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh sudah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ada informasi baru yang signifikan.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran Majelis Istighotsah dalam pendidikan keagamaan nonformal serta korelasi antara kekhusyukan dan ketenangan jiwa jamaah di Majelis Istighotsah 'Latansa', Desa Krayan Jaya, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Objek ini dipilih karena relevan dengan fenomena aktual di masyarakat yang menunjukkan adanya hubungan antara praktik keagamaan nonformal dan dimensi spiritualitas pribadi.

c. Profil Subjek Penelitian

Untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang subjek, berikut ini adalah deskripsi singkat profil informan utama yang terlibat dalam penelitian:

Table 3.1

Profil Subjek Penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Status	Peran di Majelis	Lama Bergabung
1	AI	Laki-laki	45	Menikah	Ketua majlis	3 tahun
2	IH	Laki-laki	38	Menikah	Wakil ketua	4 tahun
3	HY	Laki-laki	62	Menikah	Jamaah senior	3 tahun
4	ST	Laki-laki	48	Belum menikah	Koordinator Humas	4 tahun
5	SB	Laki-laki	58	Menikah	Jamaah senior	3 tahun
6	MS	Laki-laki	46	Menikah	Jamaah aktif	4 tahun
7	HO	Laki-laki	45	Menikah	Jamaah aktif	4 tahun
8	FR	Perempuan	33	Menikah	Bendahara	4 tahun
9	RTR	Perempuan	42	Menikah	Jamaah aktif	4 tahun
10	IR	Perempuan	52	Menikah	Jamaah aktif	4 tahun
11	KL	Laki-laki	48	Menikah	Jamaah aktif	4 tahun
12	SK	Laki-laki	60	Duda	Jamaah senior	4 tahun
13	FZ	Laki-laki	40	Menikah	Jamaah aktif	4 tahun
14	AS	Laki-laki	60	Duda	Jamaah senior	4 tahun
15	SN	Laki-laki	50	Menikah	Jamaah aktif	4 tahun

Catatan: Data ini bersifat ilustratif dan dapat disesuaikan berdasarkan hasil wawancara aktual di lapangan.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga teknik dan instrumen pengumpulan data difokuskan pada usaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan terdiri atas tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam kegiatan istighotsah di Majelis Latansa, untuk mengamati proses, interaksi, ekspresi keagamaan, serta suasana spiritual yang muncul selama kegiatan berlangsung. Observasi bersifat partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung sebagai bagian dari lingkungan sosial tersebut, dengan tetap menjaga objektivitas dalam pencatatan data (Moleong, 2017: 206).

Instrumen: Catatan lapangan, jurnal observasi, dan panduan observasi berisi indikator kegiatan, ekspresi keagamaan, dan suasana jamaah selama majlis.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara yang dilakukan secara langsung dan semi-terstruktur terhadap subjek penelitian, baik dari kalangan pengurus maupun jamaah aktif. Teknik ini dipilih untuk menggali pengalaman pribadi, pemaknaan kegiatan istighotsah, serta perubahan spiritual yang dirasakan oleh jamaah (Sugiyono, 2018: 224).

Instrumen: Pedoman wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka, perekam suara (jika diizinkan), dan catatan hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi mencakup foto kegiatan, arsip majlis, jadwal istighotsah, dan dokumen lain yang mendukung validitas data (Bungin, 2020: 152).

Instrumen: Kamera, formulir identifikasi dokumen, dan catatan evaluatif terhadap isi dokumentasi.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi hal yang sangat penting guna menjamin bahwa temuan yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas lapangan. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, serta kecermatan pengamatan dan pengecekan sejawat, sebagaimana yang dianjurkan oleh pakar metodologi kualitatif (Moleong, 2017: 324).

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkroscek data dari berbagai sumber (triangulasi sumber), teknik pengumpulan data (triangulasi teknik), serta waktu yang berbeda (triangulasi waktu). Misalnya, informasi dari hasil wawancara dikonfirmasi melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan.

2. Perpanjangan Keikutsertaan (Prolonged Engagement)

Peneliti terlibat dalam waktu yang cukup lama di lokasi penelitian untuk membangun kepercayaan, mengenali konteks secara lebih mendalam, serta mengurangi kemungkinan bias atau kesalahan persepsi.

3. Ketekunan Pengamatan (Persistent Observation)

Peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus dan mendalam untuk menemukan aspek-aspek penting yang relevan dengan

fokus penelitian, serta membedakan informasi yang penting dan kurang penting.

4. Pemeriksaan Sejawat (Peer Debriefing)

Peneliti mendiskusikan hasil temuan dan proses penelitian dengan sejawat atau pembimbing untuk memperoleh masukan, validasi, dan umpan balik kritis terhadap data dan interpretasi yang diperoleh.

5. Member Check (Uji Kredibilitas Subjek)

Data dan hasil interpretasi sementara dikembalikan kepada subjek/informan untuk dikonfirmasi ulang, guna memastikan bahwa apa yang dipahami oleh peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh subjek.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pola, dan hubungan dari data yang dikumpulkan, bukan untuk menguji hipotesis seperti dalam pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, proses analisis dilakukan secara induktif dan interaktif, melalui tahapan yang berlangsung terus-menerus selama penelitian lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses menyaring, merangkum, dan memilih data-data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasi sesuai kategori,

seperti peran majlis, kekhusyukan jamaah, dan ketenangan jiwa (Saldana, 2014: 20).

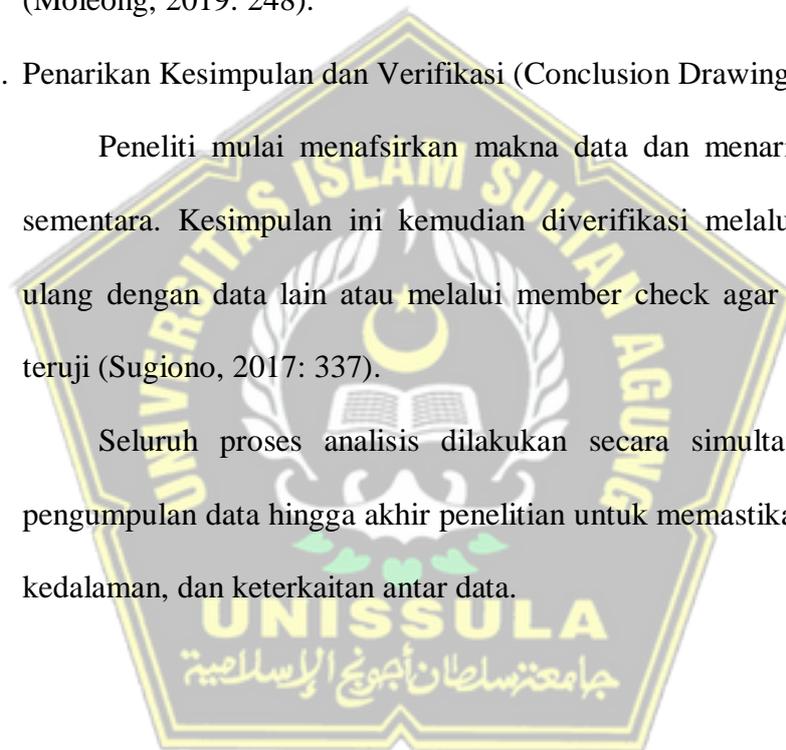
2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah direduksi, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kutipan langsung dari informan untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan antar informasi. Penyajian ini membantu peneliti mengorganisasi data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut (Moleong, 2019: 248).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Peneliti mulai menafsirkan makna data dan menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui pencocokan ulang dengan data lain atau melalui member check agar keabsahannya teruji (Sugiono, 2017: 337).

Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk memastikan konsistensi, kedalaman, dan keterkaitan antar data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. DESKRIPSI DATA

4.1.1 Majelis Istighotsah Latansa

1. Sejarah Majelis Istighotsah Latansa

Berawal dari mewabahnya salah satu virus di seluruh bagian dari negara Indonesia, yaitu virus Covid-19 pada tahun 2019, memunculkan berbagai kegelisahan disetiap lini masyarakat. Sehingga berdampak pula bagi masyarakat Desa Krayan Jaya Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Berbagai kegiatan masyarakat diberhentikan guna menanggulangi laju penyebaran virus tersebut.

Salah satu kegiatan masyarakat dari beberapa lingkungan yang dipelopori masyarakat RT. 03 Desa Krayan Jaya yaitu jamaah rutin yasin dan tahlil setiap malam jumat pun diberhentikan mengikuti instruksi pemerintahan desa tersebut, berkaitan dengan pemberhentian tersebut sebagian jamaah sepakat namun sebagian lain menginginkan kegiatan tersebut tetap berjalan dengan pola tertentu dan tidak menyalahi protokol kesehatan yang ditetapkan pada waktu itu guna mendekatkan diri kepada sang kholik dalam bentuk ikhtiar dan tawakkal dalam menyikapi munculnya wabah covid-19.

Berdasarkan pro kontra jamaah saat itu, Ust. Didit Dwi Jayanto selaku pembina jamaah di lokasi tersebut berusaha mencari solusi terbaik guna mewedahi setiap keinginan dari para jamaah. Sehingga beliau mulai menyusun berbagai do'a dan bacaan yang beliau amalkan dan dapatkan

dari guru-guru yang telah mengajarkan berbagai faedah dan hikmah bacaan doa-doa tersebut. Kumpulan bacaan-bacaan tersebut beliau satukan dalam bentuk istighotsah yang berarti طَلَبُ الْعَوْثِ عِنْدَ التَّيْدَةِ وَالضِّيْقِ (*tholabul ghoutsu indassiddati waddhiqi*) atau meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit.

Dengan mengikuti berbagai protokol kesehatan yang ditentukan, kegiatan rutin malam jumat yang sempat terhenti beberapa waktu berjalan kembali dengan waktu yang lebih efisien dalam bentuk pembacaan istighotsah dibawah bimbingan dan arahan dari pembina jamaah yang ada di desa Krayan Jaya.

Hari demi hari kegiatan tersebut berjalan dan penyebaran virus Covid-19 dapat ditanggulangi, berdasarkan manfaat yang dirasakan para jamaah dari rutinnnya kegiatan istighotsah, muncullah inisiasi dari beberapa jamaah dalam melestarikan dan menyebarluaskan manfaat kegiatan istighotsah yang telah berjalan, kemudian beberapa jamaah tersebut menyampaikan angan-angan tersebut kepada pembina jamaah mereka.

Setelah melewati berbagai pertimbangan dan pemikiran akhirnya diputuskan untuk mendirikan sebuah Majelis Istighotsah dalam lingkup lebih besar, majlis tersebut diberi nama “Latansa” yang memilik arti *Ojo Lali/Jangan Lupa*. Adapun pelaksanaan istighotsah dirutinkan setiap Jumat Legi bertempat di halaman tempat tinggal pembina yang akhirnya disebut pelataran majlis istighotsah.

Tepat hari Jumat pada tanggal 09 Juli 2021, diawalilah kegiatan istighotsah di pelataran Majelis dan kegiatan tersebut berlanjut istiqomah

dan dengan izin Allah SWT semakin berkembang, tanggal awal pelaksanaan tersebut ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Majelis Istighotsah Latansa Desa Krayan Jaya Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

Majlis Istighotsah Latansa adalah lembaga nirlaba dengan motto *Hidupilah Majelis Jangan Mencari Penghidupan di Majelis* segera didirikan dan dikembangkan untuk menjadi wadah pemersatu dan pengembang segala potensi masyarakat yang ada sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh yang membutuhkan. Majelis ini merangkul masyarakat dari berbagai lini dan daerah sekitar, juga bekerja sama dengan berbagai pihak serta *stakeholder* terkait. Majelis Istighotsah Latansa selaku lembaga mempunyai beberapa program seperti lazimnya Majelis-majlis yang lain.

2. Visi & Misi Majelis Istighotsah Latansa

a. Visi

“Terbentuknya wadah masyarakat madani berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Nabi serta terwujudnya peningkatan Solidaritas Ukhuwah Islamiyah dalam berbagai lini”

b. Misi

1. Bersama-sama berkomitmen menjaga nilai-nilai Islami dan bertransformasi menuju kesempurnaan

(المُحَافَظَةُ عَلَى الْقِيَامِ وَالتَّغْيِيرُ إِلَى الْكَمَالِ)

2. Bersama-sama menciptakan kepribadian yang berwawasan pada iman dan taqwa, ilmu dan amal, serta zikir dan fikir.

3. Bersama-sama menerapkan konsep khoirunnasi anfauhum linnasi (*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia yang lain*).
4. Bersama-sama Menumbuhkan sikap taat dan bertanggung jawab terhadap hukum-hukum agama, peraturan-peraturan berbangsa dan nilai-nilai luhur yang berlaku di Masyarakat.
5. Bersama-sama Menumbuhkan semangat, sikap dan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat Islam (Ukhuwah Islamiyah) yang tinggi, nasionalisme dan cinta tanah air, dan selalu teguh dan setia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Data Profil

1. Nama Lembaga : Majlis Istighotsah Latansa
2. Alamat : Desa Krayan Jaya Kec. Long Ikis
3. Nomor TelephoN : 085235128255
4. Tanggal Berdiri : 09 Juli 2021
5. Pembina : Didit Dwi Jayanto, S.Pd.I, M.Pd.I
6. Pendidikan Terakhir : S2
7. Waktu Kegiatan : Jumat Legi Ba'da Isya

4. Struktur Kepengurusan Majlis Istighotsah Latansa

- | | |
|-----------|--|
| Pelindung | : Kepala Desa Krayan Jaya
Ketua BPD Krayan Jaya |
| Pembina | : Ust. Didit Dwi Jayanto |
| Penasehat | : Mahfudz
Syahidin
Ahmad Muakib |

Ketua	: Amandi Iding
Wakil Ketua	: Imam Hariyanto
Sekretaris	: Imam Suhadi
Bendahara	: Febrianika Romadhona
Divisi Acara dan Keagamaan	: Mistiningsih Abdul Aziz
Divisi Kehumasan Dan Pengembangan Majelis	: Sutikno Dar Hengki Imam Subekti

5. Fungsi dan Peran Majelis Istighotsah

1. Membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada allah swt.
2. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohim umat islam yang dapat meneghidup dan suburkan dakwah Islamiyah.
3. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
4. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

4.2 Temuan Penelitian

1. Peran Majelis Istighotsah dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa Majelis Istighotsah ‘Latansa’ memiliki tiga bentuk utama peran dalam pendidikan keagamaan nonformal:

a. Peran Edukatif

Majlis berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan melalui tausiyah, pembacaan hadits, dan kajian tafsir singkat. Para jamaah menyatakan bahwa mereka mendapatkan pemahaman baru tentang makna doa, pentingnya dzikir, serta nilai-nilai sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian hidup.

“Setiap saya ikut istighotsah, selalu ada ilmu baru yang saya dapat. Pencerahan dari ustadz membuat hati lebih tenang.” (Wawancara dengan Jamaah Ibu Rini, 07 April 2025)

b. Peran Sosial-Spiritual

Majlis menjadi tempat berkumpulnya masyarakat yang memiliki keresahan batin. Di sinilah terjadi proses penyembuhan spiritual (healing) melalui kebersamaan, dzikir kolektif, dan pembimbingan keagamaan.

c. Peran Transformatif

Kegiatan istighotsah memberi dampak nyata dalam perubahan sikap hidup jamaah, seperti meningkatnya semangat sholat, kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan pengendalian emosi. Beberapa jamaah mengaku bahwa mereka dulunya jarang beribadah, namun setelah rutin mengikuti majlis, kehidupan mereka menjadi lebih tertata.

2. Kekhusyuan Jamaah dalam Beristighotsah Jamaah di Majlis Istighotsah

“Latansa” Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur

Kekhusyuan jamaah dalam beristighotsah pada penelitian ini dilihat dari tiga indikator, yaitu: (1) Intensitas berdzikir; (2) Sikap ketika berdzikir; dan (3) Pemahaman tentang makna dzikir. Lebih jelasnya

kekhusyuan jamaah dalam beristighotsah di majlis istighotsah Latansa Karayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Intensitas Berdzikir Istighotsah

Intensitas berdzikir istighotsah dilakukan dengan cara mengajukan empat butir pertanyaan, pertanyaan pertama kepada ketua Majelis dan jamaah Istighotsah Latansa, Long Ikis, Kalimantan Timur. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah jamaah dengan penuh konsentrasi dan perhatian ketika membaca tiap doa yang terdapat dalam lafadz istighotsah?”, ketua majlis menjawab:

“Ya, doa-doa dalam setiap lafadz dzikir istighotsah dibaca dengan penuh konsentrasi dan perhatian oleh sebagian besar jamaah (K, wawancara pribadi, April 2025)

Tidak hanya dengan konsentrasi dan perhatian saja, namun dalam menguatkan jawaban mengenai intensitas dzikir istighotsah jamaah. peneliti mengajukan pertanyaan kedua kepada jamaah 1, “Apakah anda menikmati dan menghayati setiap bacaan dan lafadz dzikir istighotsah yang anda lantunkan?” jamaah 1 menjawab:

“Ya, saya menikmati dan menghayati setiap bacaan yang saya bacakan dari lafadz istighotsah, bahkan secara tidak sadar mata saya terpejam dengan sendirinya dan kepala bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti irama bacaan saya” (J1, wawancara pribadi, April 2025)

Tidaklah cukup hanya dengan konsentrasi perhatian dan menikmati serta menghayati untuk mengetahui intensitas dzikir istighotsah, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan ke tiga kepada

jamaah 2. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana durasi waktu pembacaan dzikir istighotsah di majli istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis , Kalimantan Timur?” jamaah 2 menjawab:

“Waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan bacaan dzikir istighotsah tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama, namun sangat nyaman dilafadzkan” (J2, wawancara pribadi, April 2025).

Guna melengkapi aspek pertanyaan berkaitan intensitas dzikir jamaah, perlu diajukan pertanyaan keempat, sehingga peneliti mengajukan pertanyaan kepada Jamaah 3. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah selain disaat rutinan jumat legi anda membaca dan mengamalkan lafadz dzikir istighotsah diwaktu dan tempat lain?” jamaah 3 menjawab:

“Ya, saya membaca dan mengamalkan lafadz dzikir istighotsah tidak hanya Ketika rutinan istighotsah berlangsung, namun saya juga membacanya Ketika di rumah dan di keseharian saya” (J3, wawancara pribadi, April 2025).

Dari keempat jawaban wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para jamaah di majlis istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur memiliki intensitas berdzikir yang baik.

b. Sikap Ketika Berdzikir Istighotsah

Sikap ketika berdzikir istigotsah dilakukan dengan cara mengajukan tiga butir pertanyaan kepada wakil ketua Majelis dan jamaah Istighotsah Latansa, Long Ikis, Kalimantan Timur. Peneliti mengajukan pertanyaan pertama kepada wakil ketua majlis, “Apakah

lafadz istighotsah diawali dengan tawassul, syahadat, dan shalawat?” wakil ketua majlis menjawab:

“Ya, sebelum melafadzkan doa-doa dalam dzikir istighotsah diawali dengan beberapa tawassul dan lafadz dimulai dengan bacaan syahadat dan didalamnya ada berbagai shalawat atas nabi” (WK, wawancara pribadi, April 2025).

Pertanyaan kedua ditujukan kepada jamaah 4 guna memperkuat pengetahuan tentang sikap berdzikir jamaah. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana posisi jamaah dalam berdzikir istighotsah pada pelaksanaan rutin istighotsah Jumat legi di pelataran Majelis Istighotsah Latansa?” jamaah 4 menjawab:

“Dalam pelaksanaan rutin istighotsah Jumat Legi seluruh jamaah ditata dan diarahkan untuk duduk bershaf dalam satu arah menghadap ke dalam satu arah, dengan harapan seluruh jamaah bisa lebih khidmat dalam menjalankan rutin tersebut” (J4, wawancara pribadi, April 2025).

Pertanyaan ketiga diajukan peneliti kepada jamaah 5, “Bagaimana kondisi para jamaah ketika proses pembacaan dzikir istighotsah berlangsung di majlis istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur?” jamaah 5 Menjawab:

“Seluruh jamaah fokus dan khidmat dalam mengikuti proses pembacaan lafadz dzikir istighotsah berlangsung di majlis” (J5, wawancara pribadi, April 2025).

Dari ketiga jawaban yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa para jamaah di

majlis istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur memiliki sikap yang baik ketika berdzikir istighotsah.

c. Pemahaman Tentang Makna Dzikir Istighotsah

Pemahaman tentang makna dzikir istighotsah dilakukan dengan cara mengajukan satu butir pertanyaan kepada tiga jamaah majlis. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah anda memahami makna yang terkandung dalam setiap lafadz doa-doa yang tercantum dalam dzikir istighotsah di majlis istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur?”, jamaah 6 menjawab:

“Lafadz doa-doa yang terkandung didalam dzikir itighotsah merupakan lafadz-lafadz yang secara umum sering didengar dan dibacakan, adapun beberapa lafadz yang baru sering dijelaskan oleh pembina majlis dalam setiap tausyiah setelah pembacaan dzikir istighotsah sehingga jamaah lebih mudah dalam memahami maknanya” (J6, wawancara pribadi, April 2025).

Pertanyaan yang sama diajukan peneliti kepada jamaah 7, dan didapatkan jawaban jamaah 7 sebagai berikut:

“Pembina majlis sering mengaitkan makna dan hal-hal terkandung dalam lafadz dzikir istighotsah dengan kenyataan hidup di masyarakat, hal tersebut memudahkan jamaah dalam memaknai setiap doa yang dibacakan pada kegiatan rutin Jumat Legi” (J7, wawancara pribadi, April 2025).

Peneliti mengajukan pertanyaan yang serupa kepada jamaah 8, dari pertanyaan tersebut jamaah 8 memberikan jawaba:

“Dengan seringnya membacakan dzikir istighotsah, kami sebagai pengamal dan jamaah menjadi hafal serta dengan sering dijelaskannya kandungan makna dari doa-doa dalam dzikir istighotsah, kami memahami apa makna dan faedah yang ada di dalam bacaan tersebut” (J8, wawancara pribadi, April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa jamaah majlis istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan timur di atas, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar jamaah memiliki pemahaman makna dzikir istighotsah yang baik.

3. Ketenangan Jiwa Jamaah Setelah Mengikuti Istighotsah di Majlis Istighotsah “Latansa” Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur

Ketenangan jiwa jamaah setelah mengikuti istighotsah dalam penelitian ini dilihat dari tiga indikator, yaitu: (1) Sabar ; (2) Optimis; dan (3) kedekatan dengan Allah. Lebih jelasnya Ketenangan jiwa jamaah setelah mengikuti istighotsah di majlis istighotsah Latansa Karayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sabar

Dalam penelitian ini, guna mengukur dan mendapatkan data mengenai sabar dilakukan dengan cara mengajukan satu butir pertanyaan kepada beberapa jamaah majlis istighotsah Latansa. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Setelah istiqomah mengamalkan dzikir istighotsah ini apakah terbentuk dalam diri anda jiwa yang kuat dan teguh tatakala menghadapi ujian ataupun musibah?” jamaah 9 menjawab:

“Dengan rutinnya mengikuti dan mengamalkan dzikir istighotsah

di majlis Latansa dan memahami maknanya, terutama pada waktu membaca shalawat tibtal qulub atau penenang jiwa, saya merasakan lebih mampu mengontrol diri dan merasa lebih kuat dan teguh ketika menghadapi sebuah masalah” (J9, wawancara pribadi, April 2025).

Untuk lebih mendalami wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada jamaah 10, jamaah 10 menjawab pertanyaan wawancara tersebut:

“Dampak positif yang saya rasakan setelah saya mengamalkan dan selalu mengikuti kegiatan dzikir istighotsah di majlis Latansa ini, banyak hal yang saya rasakan salah satunya adalah saya lebih teguh dalam menjalankan kehidupan saya sesuai dengan tatanan syariat islam, dan saya lebih santai dalam menghadapi berbagai masalah hidup, dikarenakan saya yakin Allah SWT tidak akan memberikan ujian diluar kemampuan hambanya”, (J10, wawancara pribadi, April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa jamaah majlis istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan timur di atas, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar jamaah memiliki peningkatan kesabaran yang baik setelah rutin mengamalkan dan mengikuti kegiatan dzikir istighotsah.

2. Optimis

Dalam penelitian ini, guna mengukur dan mendapatkan data mengenai Optimis dilakukan dengan cara mengajukan dua butir pertanyaan kepada pengurus dan jamaah majlis istighotsah Latansa. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah anda mampu menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan setelah

anda aktif berkecimpung dalam majlis Istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur?” pengurus menjawab:

“Melalui majlis ini saya mendapatkan berbagai hal baru, dikarenakan majlis ini tidak hanya fokus pada pengembangan hal-hal keagamaan semata, namun melalui majlis ini banyak kegiatan bermanfaat yang bisa mewedahi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Krayan Jaya. Diantaranya mengajak Masyarakat untuk ikhlas berdonasi melalui program santunan rutin, para peternak sapi dicarikan jalan mendapatkan bantuan dan diajak menyisihkan keuntungan hasil ternaknya untuk dana sosial. Semua itu berawal dari dikumpulkannya kami para jamaah dalam satu wadah yaitu majlis istighotsah Latansa, sehingga kami bisa bersama-sama membangun hal bermanfaat untuk masa depan”, (P, wawancara pribadi, April 2025).

Setelah mengajukan pertanyaan kepada salah satu pengurus, peneliti mengajukan pertanyaan juga kepada salah satu jamaah majlis istighotsah Latansa. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah muncul keyakinan dalam diri dan pandangan positif dalam memandang masa depan setelah anda rutin mengikuti dan mengamalkan dzikir istighotsah?”, jamaah 11 menjawab pertanyaan tersebut:

“Ya, dengan sering mengikuti kegiatan dzikir istighotsah muncul keyakinan dalam hati dan pandangan positif untuk selalu menuju perubahan yang lebih baik lagi dikemudian hari, karena hidup kita ini hanya sementara” (J11,wawancara pribadi, April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan jamaah majlis

istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur. Dapat disimpulkan bahwasannya sikap optimis dalam hati dan diri jamaah mengalami peningkatan positif.

3. Kedekatan dengan Allah SWT

Guna mengetahui kedekatan dengan Allah SWT pada diri jamaah dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan dua butir pertanyaan pada jamaah majlis istighotsah Latansa. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana cara anda membangun kedekatan diri kepada Allah SWT?”, Jamaah 12 menjawab:

“Dengan hadirnya rutinitas dzikir istighotsah di Desa Krayan Jaya, menjadi salah satu jalan bagi kami para jamaah untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berhadir ikut membaca dan mengamalkan lafadz-lafadz doa beserta kandungan arti di dalamnya”, (J12, wawancara pribadi, April 2025).

Pertanyaan kedua diajukan oleh peneliti kepada jamaah 13. Peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah melalui keaktifan dan keikutsertaan anda dalam kegiatan dzikir istighotsah di majlis latansa, dapat menjadikan diri anda untuk selalu berusaha mengamalkan perintah dan menjauhi laranganNya?”, jamaah 13 menjawab:

“Ya, setelah aktif mengikuti rutinitas dzikir istighotsah pada setiap Jumat legi di Majelis istighotsah Latansa, menjadikan saya sebagai jamaah memiliki pengetahuan tambahan dalam memahami Islam. Sehingga dalam hari-hari kami selalu berusaha untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT” (J13, wawancara pribadi, April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya melalui rutinitas dzikir istighotsah menjadikan pemahaman keagamaan jamaah bertambah dan menjadikan jamaah senantiasa berusaha meningkatkan kedekatannya dengan Allah SWT, melalui usaha menjalankan setiap apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi setiap larangan-laranganNya.

4.3 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian data-data yang telah diperoleh, maka dilakukan pembahasan hasil penelitian tentang Peran Majelis Istighotsah Dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyukan Dan Ketenangan Jiwa Jamaah Di Majelis Istighotsah 'Latansa', Kalimantan Timur. Hasil-hasil penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Peran majlis istighotsah 'Latansa' sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal.

Majlis Istighotsah 'Latansa' memainkan peran strategis dalam pendidikan keagamaan nonformal dengan menyentuh aspek:

- *Spiritual* (dzikir, taubat, tazkiyatun nafs),
- *Intelektual* (ceramah keagamaan yang aplikatif),
- *Emosional* (penenang jiwa),
- *Sosial* (penguatan ukhuwah dan solidaritas).

Dengan pendekatan informal dan berbasis kebutuhan batin, majlis ini menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang menyentuh hati, bukan sekadar menghafal teks, melainkan membentuk sikap dan perilaku Islami.

Majlis Istighotsah ‘Latansa’ di Kalimantan Timur menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang terstruktur secara alami, bersifat spiritual, dan menyentuh kehidupan jamaah secara langsung. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam beberapa aspek peran sebagai berikut:

a. Sarana pembinaan keagamaan berbasis dzikir dan doa

Majlis Istighotsah berperan sebagai wadah pembinaan keagamaan yang mengedepankan amalan dzikir dan istighotsah sebagai media utama dalam mendidik jamaah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, melainkan mengandung nilai pendidikan ruhani yang mendalam.

Contoh kegiatan:

- Dzikir berjamaah dengan bimbingan pembina,
- Pembacaan wirid dan istighotsah secara rutin,
- Doa-doa untuk ketenangan batin dan keselamatan hidup.

Kutipan wawancara:

“Bagi kami, istighotsah itu bukan sekadar ritual. Itu pendidikan hati. Kami diajak menyadari dosa, memohon ampun, dan menyerahkan diri kepada Allah.” (Amandi Iding, Wawancara, 08 April 2025)

b. Media Penyampaian Ilmu Agama Secara Aplikatif

Majlis Istighotsah menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah-ceramah pendek (tausiyah) yang dikemas secara sederhana, tidak menggurui, dan relevan dengan masalah keseharian jamaah. Ini adalah bentuk pendidikan yang langsung menyentuh realitas sosial

dan psikologis masyarakat.

Topik-topik ceramah meliputi:

- Keikhlasan dalam beramal,
- Keteguhan dalam menghadapi ujian hidup,
- Pentingnya shalat dan dzikir dalam membentuk ketenangan jiwa.

Kutipan wawancara:

“Ceramahnya tidak rumit, tapi sangat menenangkan. Bahasannya tentang sabar, syukur, dan bagaimana kita dekat dengan Allah.” (Ibu Marmi, Wawancara, 09 April 2025)

c. Fungsi edukasi emosional dan terapi spiritual (spiritual healing)

Majlis istighotsah berfungsi sebagai pusat edukasi emosional yang membentuk karakter religius, meredakan kecemasan, serta mengarahkan jamaah agar memiliki sikap tawakal dan sabar melalui pendekatan spiritual.

Bentuk kegiatan:

- Mendoakan jamaah yang sedang sakit atau dalam kesulitan,
- Sesi “curhat” spiritual informal dengan Pembina pada sela-sela tausyiah keagamaan,
- Dzikir sebagai bentuk penguatan mental dan emosional.

Kutipan wawancara:

“Saya datang ke majlis ini saat hidup saya kacau. Tapi setelah sering ikut, hati saya lebih tenang. Di sini saya belajar untuk pasrah.” (Ibdauddin, Wawancara, 08 April 2025)

d. Lembaga nonformal yang fleksibel dan terbuka

Majlis Istighotsah terbuka untuk siapa pun, tanpa membedakan

latar belakang pendidikan, ekonomi, atau usia. Ini menunjukkan perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang inklusif dan fleksibel, di luar sistem formal madrasah atau sekolah.

Karakteristik:

- Tanpa syarat keanggotaan atau biaya,
- Terbuka untuk masyarakat umum,
- Jadwal rutin bulanan yang mudah diikuti.

Kutipan wawancara:

“Saya tidak pernah sekolah agama. Tapi di majlis ini, saya merasa belajar banyak tentang Islam dan tentang hidup.” (Ibu Jamirah, Wawancara, 09 April 2025)

e. Penguatan nilai-nilai akhlak dan moral

Melalui pendekatan spiritual, majlis ini menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada jamaah, seperti:

- Kejujuran,
- Kesabaran,
- Kepedulian sosial,
- Tanggung jawab keluarga.

Contoh perubahan nyata:

- Jamaah menjadi lebih penyabar dalam menghadapi konflik keluarga,
- Lebih peduli terhadap sesama jamaah yang mengalami musibah.

Kutipan wawancara:

“Saya jadi lebih sabar menghadapi suami dan anak. Dulu mudah marah, sekarang saya lebih banyak dzikir dan menahan diri.” (Ibu

Fatimah, Wawancara, 12 April 2025)

f. Wadah pembentukan karakter keberagaman jamaah

Majlis ini membentuk karakter keberagaman jamaah bukan hanya dalam bentuk ritual, tetapi sebagai gaya hidup:

- a. Rajin shalat lima waktu,
- b. Rutin membaca Al-Qur'an,
- c. Bersikap lemah lembut dan tidak mudah putus asa.

Kutipan wawancara:

“Saya tidak hanya diajari doa, tapi juga bagaimana menghadapi hidup dengan keyakinan. Di sini saya belajar menjadi Muslim yang sabar.”

(Bapak Sukadi, Wawancara, 19 April 2025)

g. Sarana ukhuwah islamiyah dan kebersamaan sosial

Peran majlis juga tampak dalam upaya membangun rasa kebersamaan dan saling tolong menolong antarjamaah, baik dalam suka maupun duka. Ini mencerminkan fungsi pendidikan sosial dan kebudayaan yang juga melekat dalam pendidikan Islam nonformal.

Bentuk kegiatan:

- Menyambangi jamaah yang sakit atau tertimpa musibah,
- Membentuk kelompok wirid di lingkungan masing-masing,
- Gotong royong membersihkan mushalla.

Kutipan wawancara:

“Kami tidak hanya berdoa bersama, tapi juga saling membantu. Di sini saya merasa punya keluarga baru.” (Bapak Sumardji, Wawancara,

21 April 2025)

2. Kekhusyukan jamaah dalam beristighotsah di Majlis Istighotsah

Untuk mampu berdzikir secara intens dapat dilakukan dalam suasana hening sehingga dapat merasakan adanya kedekatan dengan Allah SWT (Rahayu, 2012: 31).

Kekhusyukan dalam istighotsah bukanlah sekadar ekspresi emosional yang sesaat, melainkan merupakan buah dari proses pendidikan spiritual yang berlangsung secara rutin, terstruktur, dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah Majelis Istighotsah 'Latansa' menampilkan tingkat kekhusyukan yang tinggi, yang dapat dianalisis melalui lima indikator utama kekhusyukan berikut:

a. Kehadiran Hati

Kehadiran hati merupakan syarat utama kekhusyukan, di mana seseorang benar-benar menghadirkan kesadaran batin akan kehadiran Allah SWT dalam setiap lafadz dzikir dan doa. Jamaah Majelis Latansa terlihat berupaya menghadirkan hati mereka sepenuhnya dalam prosesi istighotsah.

“Saya duduk, memejamkan mata, dan benar-benar memfokuskan hati pada Allah. Saya merasa sedang berbicara langsung dengan-Nya.” (*Wawancara dengan jamaah, April 2025*)

Suasana majlis yang hening, bacaan dzikir yang lambat dan pelan, serta arahan dari pemimpin majlis sebelum memulai istighotsah membantu jamaah menghadirkan hati secara total.

b. Keterlibatan Perasaan dan Pikiran

Kekhusyukan jamaah juga tampak dari keterlibatan perasaan dan pikiran secara menyeluruh. Mereka tidak hanya melafalkan dzikir

dengan lisan, tetapi juga memahami dan merasakan maknanya dalam batin.

“Saya membaca ‘Yaa Allah, Yaa Rahmaan’ sambil membayangkan betapa Allah Maha Penyayang. Saat itu saya menangis karena merasa betapa kecil dan berdosa saya.”
(Wawancara dengan jamaah, Mei 2025)

Jamaah merenungkan arti dari setiap lafadz, dan hal ini menunjukkan bahwa akal dan hati sama-sama terlibat, memperkuat kekhusyukan dalam setiap bacaan.

c. Menyingkirkan Gangguan Duniawi

Indikator penting dari kekhusyukan adalah kemampuan jamaah untuk melepaskan pikiran dari urusan duniawi. Dalam praktiknya, jamaah aktif berusaha meninggalkan segala bentuk gangguan, termasuk suara ponsel, pikiran tentang pekerjaan, atau masalah rumah tangga.

“Waktu istighotsah, saya mematikan HP. Saya tidak mau pikiran saya ke mana-mana. Saya hanya ingin fokus pada dzikir.”
(Wawancara dengan jamaah, Mei 2025).

Pembina majlis juga memberi pengantar sebelum dimulai, mengajak jamaah untuk "melupakan dunia sejenak" dan "hanya hadir untuk Allah."

d. Pemahaman dalam Setiap Gerakan dan Bacaan

Aspek berikutnya dari kekhusyukan adalah pemahaman terhadap makna gerakan dan bacaan. Dalam majlis ini, sebelum dzikir dimulai, pembimbing menjelaskan makna dari lafadz-lafadz yang

akan dibaca, seperti makna “Hasbunallah wa ni’mal wakil” atau “Astaghfirullahal ‘adzim”.

“Saya sekarang tahu bahwa ketika saya memejamkan mata dan bersujud dalam dzikir itu artinya saya benar-benar berserah diri. Dulu saya tidak mengerti, tapi sekarang saya pahami maknanya.”
(*Wawancara dengan jamaah, Mei 2025*)

Dengan adanya pemahaman ini, jamaah tidak lagi menjalani dzikir sebagai rutinitas kosong, melainkan sebagai bentuk dialog spiritual yang penuh makna.

e. Rasa Takut dan Harap (Khauf dan Raja’)

Dua perasaan utama dalam ibadah yang khushyuk adalah rasa takut akan azab Allah (khauf) dan harapan akan rahmat-Nya (raja’). Dalam istighotsah Majelis Latansa, kedua rasa ini hadir bersamaan di dalam diri jamaah.

“Saya menangis bukan hanya karena saya banyak dosa, tapi juga karena saya berharap Allah masih mau menerima saya. Itu yang membuat hati saya bergetar.” (*Wawancara dengan jamaah, Mei 2025*)

Perasaan khauf dan raja’ ini muncul kuat dalam doa-doa yang dibacakan secara berjamaah, terutama ketika memohon ampunan, perlindungan, dan ketenangan batin.

Dengan demikian kekhusyukan jamaah dalam beristighotsah di Majelis Istighotsah Latansa terbukti tidak hanya hadir dalam ekspresi lahiriah, tetapi juga tercermin dari lima indikator utama: kehadiran hati, keterlibatan perasaan dan pikiran, pengendalian dari gangguan duniawi, pemahaman mendalam atas makna dzikir, serta keseimbangan antara

rasa takut dan harapan kepada Allah. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan istighotsah di majlis ini telah menjadi pembinaan spiritual yang holistik, yang berperan besar dalam menciptakan ketenangan jiwa jamaah.

3. Ketenangan Jiwa Jamaah Setelah Mengikuti Istighotsah di Majelis Istighotsah 'Latansa'

Kegiatan istighotsah yang rutin dilaksanakan di Majelis Istighotsah 'Latansa' memiliki dampak signifikan terhadap ketenangan jiwa para jamaahnya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara ditemukan bahwa mayoritas jamaah merasakan peningkatan ketenangan batin setelah mengikuti kegiatan tersebut secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, terhadap jamaah Majelis Istighotsah 'Latansa', ditemukan bahwa kegiatan istighotsah memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis jamaah, khususnya dalam menciptakan ketenangan jiwa. Ketenangan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi terus berkembang seiring konsistensi jamaah dalam mengikuti kegiatan istighotsah.

Ketenangan jiwa tersebut tercermin dalam beberapa indikator sikap positif jamaah, yaitu: *tidak gelisah, sabar, optimis, dan bersyukur*. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Tidak Gelisah: ketenangan yang terbangun melalui dzikir dan doa

Salah satu dampak utama dari istighotsah adalah berkurangnya perasaan gelisah yang dialami jamaah sebelum mengikuti kegiatan ini. Banyak jamaah mengakui bahwa sebelum mengenal istighotsah, mereka kerap merasa cemas, takut, dan gelisah dalam menjalani

kehidupan. Namun, setelah rutin mengikuti istighotsah, mereka merasa lebih damai dan tenteram.

Hal ini disebabkan oleh kekhusyukan dalam berdoa dan berdzikir, yang membawa ketenangan spiritual. Dzikir-dzikir yang diucapkan secara berulang dan penuh makna seperti *“Laa ilaaha illallah”*, *“laa ilaha illa anta subhanaka ini kuntu minaddzolim”*, *“Hasbunallah wa ni'mal wakiil”*, dan *“Astaghfirullah”* menjadi penyejuk hati yang menenangkan jiwa.

“Saya dulu sering gelisah, tidur tidak nyenyak. Tapi setelah ikut istighotsah, hati saya lebih tenang dan tidur lebih nyenyak. Rasanya seperti semua kekhawatiran dibawa pergi oleh dzikir.”

(Wawancara dengan Jamaah, 2025)

b. Sabar: pembentukan jiwa yang tangguh melalui spirit tawakal

Kegiatan istighotsah juga membentuk karakter jamaah menjadi lebih sabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Kesabaran ini muncul karena adanya proses penyadaran bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah, dan tugas manusia adalah berikhtiar serta berserah diri (tawakal).

Dalam suasana istighotsah yang khusyuk, para jamaah belajar menerima keadaan dengan lapang dada. Doa-doa yang dipanjatkan bukan hanya untuk meminta solusi instan, melainkan juga untuk memohon kekuatan hati dalam menghadapi kesulitan. Proses ini membentuk jiwa yang sabar, tidak mudah marah, dan tidak mudah putus asa.

“Saya pernah dalam masalah besar, tapi lewat istighotsah saya belajar untuk bersabar. Saya yakin Allah punya rencana lebih baik. Sekarang saya bisa lebih tenang menjalani hidup.”
(*Wawancara dengan Jamaah , 2025*)

c. Optimis: keyakinan akan pertolongan Allah

Jamaah yang rutin mengikuti istighotsah menunjukkan sikap yang lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Mereka memiliki harapan dan kepercayaan yang kuat bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, selama mereka bersandar kepada Allah dan tidak meninggalkan doa.

Optimisme ini lahir dari internalisasi nilai-nilai keimanan yang diperkuat melalui dzikir dan munajat. Mereka merasa lebih percaya diri karena merasa tidak sendiri dalam menghadapi kehidupan, melainkan selalu dalam lindungan Allah.

“Saya sekarang lebih yakin dan semangat menjalani hidup. Walaupun masalah masih ada, tapi hati saya yakin bahwa Allah pasti akan membantu saya.”(*Wawancara dengan Jamaah , 2025*)

d. Bersyukur: hati yang lapang dan penerimaan atas takdir

Ketenangan jiwa juga ditunjukkan dengan meningkatnya sikap syukur para jamaah. Setelah mengikuti istighotsah, mereka menjadi lebih menghargai nikmat yang telah dimiliki dan tidak mudah mengeluh terhadap kekurangan. Dzikir-dzikir syukur seperti “*Alhamdulillah*” yang diucapkan dengan penuh kesadaran dalam istighotsah menjadi pengingat bahwa nikmat Allah sangat luas, meski dalam kondisi sulit.

Sikap bersyukur ini memperkuat ketenangan jiwa karena jamaah mampu melihat kehidupan dari sudut pandang positif. Mereka tidak lagi fokus pada kekurangan, melainkan pada keberkahan yang ada.

“Saya jadi lebih bersyukur setelah ikut majlis. Dulu saya sering merasa kurang, sekarang saya merasa cukup. Itu yang membuat saya merasa lebih tenang.”(*Wawancara dengan Jamaah , 2025*).

4. Korelasi yang signifikan antara kekhusyukan dalam ibadah dengan ketenangan jiwa jamaah di majlis istighotsah ‘Latansa’ Krayan Jaya Long Ikis Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa jamaah Majelis Istighotsah ‘Latansa’, ditemukan bahwa kekhusyukan dalam ibadah istighotsah memiliki hubungan yang erat dengan tingkat ketenangan jiwa yang mereka rasakan. Korelasi ini tampak dari pola pengalaman spiritual yang dialami para jamaah, baik secara emosional maupun psikologis.

a. Pengalaman Spiritual yang Mendalam

Mayoritas jamaah menyampaikan bahwa kekhusyukan dalam istighotsah—yang ditandai dengan tangisan, keheningan batin, dan fokus penuh pada doa—menghasilkan perasaan kedekatan yang lebih dalam kepada Allah SWT. Salah satu informan mengatakan:

“Saat istighotsah, saya bisa menangis sepuasnya di hadapan Allah. Hati saya terasa lapang, seolah semua beban hidup saya ditarik keluar. Saya merasa damai sekali setelahnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekhusyukan bukan sekadar ekspresi fisik atau ritual, tetapi merupakan proses batiniah yang berdampak langsung pada kondisi jiwa.

b. Efek Psikologis Positif

Kekhusyukan juga berkorelasi dengan perasaan tenang, sabar, dan stabil secara emosional. Jamaah yang rutin mengikuti istighotsah melaporkan bahwa mereka:

- Lebih sabar menghadapi masalah hidup
- Tidak mudah gelisah atau panik
- Merasa selalu diawasi dan dilindungi oleh Allah

Salah satu responden menyatakan:

“Dulu saya sering cemas, tidur pun susah. Tapi sejak saya rajin ikut istighotsah dan benar-benar menyimak setiap kalimat doa, saya bisa tidur nyenyak, hati lebih tenang.”

c. Rutinitas Ibadah yang Menumbuhkan Konsistensi Jiwa

Majlis Istighotsah ‘Latansa’ memberikan ruang bagi jamaah untuk membangun kebiasaan ibadah yang khusyuk dan teratur. Kekhusyukan itu kemudian menjadi pondasi ketenangan jiwa yang berkelanjutan, bukan hanya sesaat. Para jamaah menyadari bahwa:

- Keberulangan ibadah dengan niat yang tulus menumbuhkan kedamaian batin yang stabil
- Doa bersama menciptakan rasa kebersamaan yang menenangkan

d. Kesadaran Diri dan Keikhlasan

Beberapa jamaah menekankan bahwa kekhusyukan membuat mereka lebih sadar akan keberadaan diri sebagai hamba Allah.

Kesadaran ini menciptakan penerimaan yang ikhlas terhadap segala ketetapan hidup, sehingga mereka tidak merasa gelisah walaupun sedang menghadapi ujian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekhusyukan dalam ibadah di Majelis Istighotsah ‘Latansa’ memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan ketenangan jiwa jamaah. Kekhusyukan menjadi pintu masuk untuk membangun kedekatan spiritual, yang berdampak pada stabilitas emosional, ketenteraman jiwa, dan kesiapan menghadapi dinamika kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa istighotsah bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pembinaan psikospiritual yang efektif dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data serta rangkaian pembahasan yang telah disajikan pada Bab Empat, pada bab ini penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan hasil penelitian tesis ini, diikuti oleh pembahasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan yang ditemukan selama penelitian, serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan topik kajian. Adapun kesimpulan yang akan diuraikan berkaitan dengan Peran Majelis Istighotsah dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyukan dan Ketenangan Jiwa Jamaah di Majelis Istighotsah 'Latansa', Kalimantan Timur sebagai berikut:

1. Majelis Istighotsah 'Latansa' berperan sebagai wadah pendidikan keagamaan nonformal yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual di kalangan jamaah. Melalui kegiatan istighotsah yang dilaksanakan secara rutin, jamaah mendapatkan pembinaan ruhani, penanaman nilai keimanan, serta bimbingan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Istighotsah menjadi media pembelajaran nonformal yang memperkuat spiritualitas jamaah melalui pendekatan zikir, doa, dan pembiasaan ibadah kolektif.
2. Tingkat kekhusyuan jamaah dalam beristighotsah tergolong tinggi. Hal ini tercermin dari sikap jamaah yang fokus, penuh penghayatan, dan konsisten dalam melaksanakan dzikir, serta menunjukkan kehadiran hati, keterlibatan perasaan dan pikiran, pengendalian dari gangguan duniawi,

pemahaman mendalam atas makna dzikir, serta keseimbangan antara rasa takut dan harapan kepada Allah SWT dalam beristighotsah.

3. Ketenangan jiwa jamaah setelah mengikuti istighotsah juga berada pada tingkat yang tinggi, ditunjukkan melalui perasaan tidak gelisah, sabar, optimis, bersyukur, serta adanya sikap pasrah dan ikhlas dalam menghadapi ujian kehidupan.
4. Hasil analisis memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kekhusyuan dzikir istighotsah dan ketenangan jiwa jamaah. Semakin tinggi kekhusyuan seseorang dalam berdzikir, maka semakin tinggi pula tingkat ketenangan jiwanya. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa dzikir yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan hati yang khusyuk memiliki dampak psikologis dan spiritual yang kuat.
5. Dzikir istighotsah yang dilakukan secara khusyuk memberikan ketenangan jiwa karena mampu meningkatkan kesabaran jamaah dalam menghadapi setiap ujian, menumbuhkan sikap optimisme dalam menyongsong masa depan, menumbuhkan rasa kedekatan kepada Tuhan, mengurangi tekanan batin, serta meningkatkan rasa syukur dan penerimaan terhadap keadaan.

Dengan demikian, Majelis Istighotsah 'Latansa' berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang efektif dalam membina spiritualitas jamaah. Melalui kekhusyuan dalam berzikir dan berdoa, jamaah mengalami peningkatan ketenangan jiwa yang nyata. Kekhusyuan yang dibangun dalam istighotsah terbukti berkorelasi erat dengan sikap tidak gelisah, sabar, optimis, dan bersyukur, sehingga menghasilkan pribadi yang lebih stabil secara emosional dan kuat secara spiritual.

5.2. Implikasi

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting, antara lain berkaitan dengan konteks pendidikan keagamaan nonformal, pengembangan spiritual masyarakat, dan pendekatan psikologis dalam keagamaan. Adapun implikasi dari penelitian yang dimaksud dalam kaitannya dengan Peran Majelis Istighotsah dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyukan dan Ketenangan Jiwa Jamaah di Majelis Istighotsah 'Latansa', Kalimantan Timur sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu psikologi Islam dan ilmu tasawuf, khususnya dalam memahami hubungan antara praktik dzikir istighotsah dan kondisi psikologis individu. Temuan ini mendukung teori bahwa kekhusyuan dalam ibadah, khususnya dzikir, memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental, termasuk ketenangan jiwa. Ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan konsep kesejahteraan spiritual dalam pendekatan psikologi Islam.

2. Implikasi Praktis

Bagi para pembina majlis taklim dan pembimbing rohani, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat program-program spiritual di masyarakat. Kekhusyuan dalam dzikir istighotsah bisa dijadikan sebagai sarana terapi non-medis untuk mengatasi kegelisahan dan stres jamaah. Majelis Istighotsah seperti Latansa Krayan Jaya dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dzikir dan mendesain metode pembinaan yang lebih efektif dan menyentuh aspek batiniah jamaah.

3. Implikasi Sosial-Religius

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan ibadah kolektif yang dilakukan secara khusyuk dalam menciptakan ketentraman sosial dan spiritual. Ini bisa mendorong komunitas lain di wilayah Kalimantan Timur, khususnya pedesaan dan daerah terpencil, untuk membentuk atau

menghidupkan kembali majlis-majlis dzikir sebagai sarana mempererat ukhuwah dan menjaga keseimbangan mental masyarakat.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Adapun batasan-batasan yang ditemukan dalam penelitian ini berhubungan dengan kaitan Korelasi Dzikir Istighotsah dengan Ketenangan Jiwa Jamaah di Majelis Istighotsah Latansa Krayan Jaya, Long Ikis, Kalimantan Timur sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi dan Sampel

Penelitian ini hanya dilakukan di satu majlis istighotsah, yaitu Majelis Latansa Krayan Jaya di Long Ikis, Kalimantan Timur, sehingga hasilnya belum tentu mewakili atau dapat digeneralisasikan ke majlis dzikir lain dengan latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang berbeda.

2. Subjektivitas Responden

Data tentang peran majlis sebagai lembaga keagamaan nonformal kekhusyuan dan ketenangan jiwa diperoleh melalui kuesioner dan wawancara yang bersifat subjektif. Persepsi individu terhadap kekhusyuan dan ketenangan jiwa dapat dipengaruhi oleh suasana hati, pengalaman pribadi, atau pengaruh eksternal lainnya, sehingga dapat memengaruhi validitas jawaban.

3. Pengukuran Kekhusyuan dan Ketenangan Jiwa

Pengukuran kedua variabel utama dalam penelitian ini masih bergantung pada instrumen yang dikembangkan peneliti dan belum diuji secara luas untuk populasi yang serupa. Hal ini mungkin memengaruhi tingkat reliabilitas dan validitas instrumen yang digunakan.

4. Faktor Lain yang Tidak Dikontrol

Penelitian ini belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap ketenangan jiwa, seperti kondisi ekonomi, hubungan sosial, kesehatan fisik, atau pengalaman spiritual lainnya. Ini dapat menjadi variabel perancu yang belum ditangani secara menyeluruh.

5. Waktu Penelitian yang Terbatas

Pengambilan data dilakukan dalam waktu tertentu yang mungkin tidak mencerminkan kondisi jamaah secara menyeluruh dalam jangka

panjang. Tingkat kekhusyuan dan ketenangan jiwa bisa saja berubah tergantung pada siklus kehidupan dan waktu pelaksanaan dzikir.

5.4. Saran

Setelah melakukan penelitian berkaitan dengan Peran Majelis Istighotsah Dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal: Korelasi Kekhusyuan Dan Ketenangan Jiwa Jamaah Di Majelis Istighotsah ‘Latansa’, Kalimantan Timur, peneliti menyadari bahwa penelitiannya masih jauh dari sempurna. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden maupun lokasi majlis istighotsah, agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan korelatif yang lebih mendalam akan membantu menggali dimensi spiritual secara lebih komprehensif.

2. Bagi Penyelenggara Majelis Istighotsah

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kegiatan dzikir, khususnya dalam menciptakan suasana yang mendukung kekhusyuan, seperti pengaturan tempat, waktu, dan pembinaan jamaah dalam hal adab dan pemahaman makna dzikir.

3. Bagi Jamaah Majelis Istighotsah

Jamaah diharapkan terus istiqomah mengikuti kegiatan istighotsah dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kekhusyuan dan ketenangan jiwa yang dirasakan sebaiknya dijadikan motivasi guna mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah.

4. Bagi Pemerhati Pendidikan Nonformal dan Tokoh Agama

Hasil penelitian ini penting bagi para pemerhati pendidikan keagamaan dan tokoh agama untuk lebih mengapresiasi dan mendukung keberadaan majlis istighotsah sebagai bentuk pendidikan keagamaan

nonformal yang efektif. Model ini dapat direplikasi di berbagai daerah sebagai sarana penguatan spiritual umat.

5. Bagi Pemerhati Kesehatan Mental Berbasis Spiritualitas

Disarankan untuk mempertimbangkan dzikir istighotsah sebagai salah satu pendekatan spiritual dalam meningkatkan kesehatan mental masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Kegiatan ini dapat dikembangkan sebagai bentuk terapi alternatif yang berpadu antara nilai keagamaan dan kesejahteraan psikologis.

6. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat semakin menyadari pentingnya praktik dzikir yang dilakukan dengan kekhusyuan sebagai sarana pencapaian ketenangan jiwa, serta menjadikannya bagian dari rutinitas ibadah untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlany, Hazry. 2002. *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*. Jakarta: Sari Agung
- Al Ghazali, Imam. 1984. *Ihya' Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi Terj. Ismail Yaqub. Jilid 4*. Jakarta: Tirta Mas
- Al-Alamah al-Arif billah. 2002. *Ar-risalatul Qusayriyah Fi'ilmit Tasyawwuf*. Jakarta:Pustaka Amani
- Amin Al Kurdi, Muhammad. 2005. *Jalan Ke Surga, Pengembangan Spiritual Menuju Pencerahan Qolbu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Amin Ghofur, Samsul. 2010. *Rahasia Zikir dan Doa*. Jogjakarta: Darul Hikmah
- Ardi Ardani, Tristiyadi. 2008. *Psikiatri Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Arifin, Zaenal. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera cendikia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Ash Shiddicqy, Hasbi. 1956. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta: Bulan Bintang
- Badudu, JS dan Mohammad Zein, Sultan. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2001. *Interaksi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III
- Bungin, Burhan. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Zakiyah. 1982. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Daradjat, Zakiyah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Cet IV*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dekripsi Pustaka and Pengertian Peran, "BAB II KAJIAN PUSTAKA Dekripsi Pustaka 1. Pengertian Peran" (2009)
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (QS. Al-Mu'minin)
- Elhany, Hemlan. 2017. "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga

Permasalahannya Kelas II Kota Metro,” Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah 1, no. 01

- Hassan, Ramli. 1990. *Pengantar Psikiatri*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Huda, Alamul. 2013. *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, cet 1. Malang: UIN Maliki Press
- Hwari, Dadang. 2005. *Dimensi Religi dalam Praktik Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Jalaluddin, Abd. 2018. “Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī Dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghayb,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir 3, no.1*
- Jarir al-Thabari, Muhammad. 2000. *Jami’ al-bayan fi Ta’wil al-Qur’an, Juz. VI, Cet. I*
- Kahhar, Joko S. dan Gilang Cita Madinah. 2007. *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah_press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kulsum, Umi. 2015. “Ketenangan Jiwa dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja”
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa Al Maragi, Ahmad. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdin, Subhan. 2006. *Keistimewaan Shalat Khusyuk* Tangerang: Qultum Media
- Nurhayati, E. 2019. *Dampak Dzikir terhadap Kesehatan Jiwa, Penelitian di Majelis Dzikir Al-Istiqomah Kampung Cikoloho Desa Cibitung Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Olivia, Yogi, Fuad. 2017. “Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi” *Jurnal PSYMPATTHIC: jurnal ilmiah psikologi, vol.4 no.1*

- Prawitasari, Johana E. 2011. *Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press
- Sean Ocan, (*Khusyuk dalam al-Qur'an dan hadis...*, Diakses pada tgl. 19 Juni 2024, pukul. 15.00 WIB
- Sugiyono. 2014. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Adminidtrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syakur, Abd. 2007. "*Metode Ketenangan Jiwa*". Jurnal ISLAMICA, Vol 1 no 2 (Maret 2007)
- Syakur, Abd. 2021. *dalam Lulut Megawati, "Peran Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri Pondok Pesantren Putri Al Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo"*, (Tesis IAIN Ponorogo, 2021)
- Syukur, Amin. 2007. *kuberserah*, Bandung: Hikmah
- www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imron-ayat-18-20.html diakses pada tanggal 14 Agustus 2024, pukul. 14.00 WIB
- Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara